

Jubileum

Edisi No. 260 Tahun XXIII April 2022

VINCENTIUS NARRA BARTYAN

Memulihkan Semangat
BERLITURGI

Selamat Paskah 2022



KEUSKUPAN SURABAYA
JL. POLISI ISTIMEWA NO.15, SURABAYA



Dari
Redaksi

Istilah liturgi berasal dari kata *leitourgia* yang dalam bahasa Yunani berarti kerja bersama. Kerja bersama ini mengandung makna peribadatan kepada Allah. Liturgi merupakan unsur sentral dalam gereja Katolik, bahkan dapat dikatakan bahwa liturgi dalam Gereja Katolik berusia sama Gereja itu sendiri.

Mungkin beberapa dari kita merasakan bahwa liturgi itu membosankan. Hal itu mungkin karena karena sekedar menjadi rutinitas atau syarat dalam mengikuti misa, tanpa kita memahami esensi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Selama trimester awal tahun 2022 ini, Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya menyelenggarakan beberapa kegiatan, baik *offline* maupun *online*. Demi membangun penghayatan yang benar akan Ekaristi serta makna iman yang terkandung di dalamnya.

SUSUNAN REDAKSI

| | |
|--------------------|--|
| Tahun Berdiri | : Maret 2000 |
| Pendiri | : Mgr. Johannes Hadiwikarta (alm.) dan RD. Yosef Eka Budi Susila |
| Pelindung | : Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono |
| Penasihat | : RD. Yosef Eka Budi Susila |
| Pemimpin Umum | : RD. Agustinus Tri Budi Utomo |
| Pemimpin Redaksi | : RD. Alphonsus Boedi Prasetijo |
| Sekretaris Redaksi | : S. Vondy Kumala |
| Redaktur Pelaksana | : G. Adrian Teja, S. Vondy Kumala, Yung Setiadi |
| Editor | : Yung Setiadi |
| Layout & Desain | : Angelina Nina A.P, Agatha Felicia, Amelia Clementine, Stefani D.P |
| Distribusi | : Yohanes Warsilan |
| Alamat Redaksi | : Jl. Mojopahit 38-B Surabaya 60265 |
| Telepon | : (031) 5624141, (031) 5665061 ext. 21, 0812 5296 8051 |
| Email | : redaksi.jubileum@gmail.com |
| Rekening Bank | : Mandiri - 140-00-1692964-9 |
| Atas Nama | : Pers Keuskupan Surabaya Gereja, Cabang Gedung Sampoerna |
| Penerbit | : Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya |

Redaksi menerima kontribusi artikel sepanjang 500-1000 kata, dilengkapi foto dengan resolusi minimal 10 mp. Sertakan foto diri dan kartu identitas. Redaksi berhak menyunting artikel yang masuk.

DAFTAR ISI

COVER STORY

03 Vincentius Narra Bartyan

CAK KLOWOR

04 Cak Klowor Pergi ke Ambon

MIMBAR

06 Melihat Terang Paskah

KATEKESE

09 Prinsip Hidup

LAPORAN UTAMA

14 Leitourgia. Katekese Liturgi di Stasi Santo Yosafat, Surabaya

18 Animasi Acolythus Consociatio di Paroki Roh Kudus, Surabaya

22 Mazmur Tanggapan: Memahami, Merenungkan, dan Mewartakan Sabda Allah

25 Evaluasi Proses Penerapan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 di Keuskupan Surabaya

28 Ketaatan dan Kreativitas dalam Liturgi

INFORMASI KEUSKUPAN

31 Surat Gembala Prapaskah 2022

LINTAS KOMISI

35 Belajar Membuat Konten Pewartaan di Media Sosial dengan berbagai Aplikasi

LINTAS PAROKI

38 Temu Kangen Lansia Paroki SMTB, Surabaya

40 Berbagi Melalui Program Bantuan Pendidikan Sayuka

SERBA-SERBI

44 Habis Gelap, Terbitlah Terang

47 Kisah dalam Tragedi Kemanusiaan

49 Great Service from Small Things

52 Pemulihan Hidup Rohani dan Hidup Menggereja Pasca Pandemi

SEMINARIUM

56 Refleksi Kelas Pastoral Difabel dan Bahasa Isyarat Angkatan Kedua di STPD

UNIVERSALIA

58 Surat Paus Fransiskus Untuk Mgr. Rino Fisichella, Presiden Dewan Kepausan

RESENSI BUKU

63 Pergumulan dan Kesetiaan Suster Maria pada Panggilan Tuhan

KOMIK

64 Menerima



Fotografer :
Dionisius Yovan
Saputra

Model Cover :
Vincentius Narra
Bartyan

Vincentius Narra Bartyan



“Berkarya di gereja adalah *passion* saya,” ujar Vincentius Narra Bartyan (28 tahun), anggota tim Komisi Liturgi, Komisi Kateketik, sekaligus Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya. Sejak SD hingga SMP, Pemuda berkacamata dari Paroki Santo Yohanes Pemandi (Yopem), Surabaya ini aktif sebagai misdinar.

Selepas SMP, Vincent melanjutkan studinya di SMAK Vincentius a Paulo, Garum, Blitar (2009-2013), Tahun Orientasi Rohani Santo Yohanes Maria Vianney, Mojosari, Mojokerto (2014-2015), dan Seminari Tinggi Providentia Dei, Surabaya (2015-2020).

“Imamat dan memiliki kaul ketaatan, menurut saya bukanlah suatu hal yang mudah. Itulah yang

membuat saya memilih untuk menjadi kaum awam, meski tetap berkarya dalam lingkungan gereja.” ujar sulung dari 3 bersaudara ini.

Dalam Komisi Liturgi, Vincent lebih banyak bergerak pada bidang dokumentasi dan publikasi. “Seperti mempersiapkan buku-buku pedoman liturgi,” ujarnya saat mengakhiri obrolan dengan kru *Jubileum*.

Cak Klowor Pergi ke Ambon



Mgr. Seno Ngutra resmi menjabat sebagai uskup Ambonia. Sumber: malukuterkini.com

Cak Klowor diutus pimpinan untuk ke Ambon mengikuti Tahbisan Uskup Ambon terpilih. Tentu hal tersebut membuat hati Cak Klowor senang karena bertemu dengan banyak Romo. Ia berharap bisa ketemu dengan romo-romo teman di Seminari Tinggi dulu. Ternyata acara sangat padat, dari kehadiran hingga pulang ke Surabaya. Yang menarik, tanggal 23 April siang ada acara pertemuan dengan Menteri Agama Republik Indonesia bertempat di Catholic Centre Ambon.

“Sebuah anugerah bahwa saya boleh bertemu dengan Menteri Agama. Meski tidak dapat kesempatan berbicara langsung dengan beliau, namun saya dengar hal-hal penting yang dibicarakan aku dengar langsung. Pertemuan dengan Pak Menteri dibagi dalam dua tahap. Pertama, Pak Menteri dan stafnya bertemu dengan Duta Besar Vatikan di Indonesia. Kedua, Pak Menteri bertemu dengan sekitar dua puluh lima Uskup yang hadir pada peristiwa tahbisan Uskup terpilih di Ambon,” cerita Cak Klowor dengan muka yang berbinar.

“Wah, banyak ya Cak para Uskup yang hadir? Dari Keuskupan mana saja Cak, kok sampai dua puluh lima?” tanya Cik Lily

“Wah ya aku tidak ingat Cik, yang pasti yang tidak hadir berhalangan atau ada tugas lain,” jawab Cak Klowor menirukan gaya Cak Lontong.

“Iyalah Cak, yang tidak hadir namanya berhalangan hehehe,” sela Cak Widodo. “Yang penting saya mendengar apa yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut,” lanjut Cak Widodo.

“Di tempat pertemuan yang saya sebut tadi, *Catholic Centre Ambon*, tempatnya di pinggir laut. Tempatnya sangat indah menurutku. Pembangunannya dilaksanakan oleh pemerintah, kemudian diberikan kepada Gereja sebagai penanda bahwa di Provinsi Maluku pernah dipakai dalam peristiwa Pesparani se-Indonesia. Begitu ceritanya dari sumber yang saya dengar,” Cak Klowor melanjutkan kembali ceritanya.

“Apa yang dibicarakan waktu itu, sebenarnya sudah ditulis di media mestinya. Waktu itu Pak Menteri menawarkan penggantian nomenklatur (istilah dari Pak Menteri), tanggal merah *Wafat Isa Almasih* diganti Wafat Tuhan Yesus. Lalu salah satu Uskup menambahkan, sebaiknya *Kenaikan Isa Almasih* juga diganti *Kenaikan Tuhan Yesus*. Untuk hal ini Kardinal Ignatius Suharyo menanggapi bahwa penggantian nomenklatur tersebut tidak ada masalah dari pihak Gereja. Menurut istilah Pak Kardinal, tidak ada kesulitan.”

“Pak Menteri juga menyinggung IKN (Ibu Kota Negara), yang akan pindah ke daerah Kalimantan. Pak Menteri berpikir, kalau di Ibu Kota Negara di Jakarta kan ada Katedral sebagai Ikon Gereja Katolik. Bagaimana nanti dengan di IKN? Maksudnya bagaimana memindahkan Katedral ke IKN? Dalam hal ini Pak Kardinal menanggapi bahwa di setiap Keuskupan ada Katedral. Arti Katedral sendiri adalah Kursi, yang berasal dari Bahasa Latin *Cathedra*. Pada jaman dulu kursi merupakan lambang dari guru. Dengan demikian kursi Uskup melambangkan peran Uskup sebagai Guru. Untuk itu Bapak Kardinal mempersilahkan Bapak Uskup Agung Samarinda berbicara, karena IKN termasuk wilayah Keuskupan Agung Samarinda. Ternyata Uskup Agung Samarinda Mgr. Yustinus Harjosusanto, M.S.F. pernah berbicara dengan salah satu pejabat di Dirjen Bimas Katolik Kemenag RI. Pembicaraan tersebut belum mendetail. Hanyalah gambaran umum yang masih harus ditindaklanjuti. Intinya dari pihak Gereja, dalam hal ini Keuskupan Agung Samarinda memerlukan lahan. Pak Menteri Agama akan menyampaikan salah satu kebutuhan tersebut kepada Pak Menteri PUPR. Pada dasarnya Pak Menteri ini baik, ia benar-benar menjadi Menteri Agama untuk semua agama yang ada di Indonesia. Karena itu Uskup Purwokerto memberikan pujian bahwa yang pintar adalah Pak Jokowi karena bisa memilih Menteri Agama yang tepat,” jelas Cak Klowor panjang lebar.

“Ada hal apa lagi Cak, selain yang diceritakan tadi?” tanya Cak Robert yang senang kalau diberi info-info baru alias *diceritani*.

“Oh, ada satu Bapak Uskup yang mengusulkan, kalau nanti Ibu Kota Negara yang baru akan ditempati. Sebaiknya orang-orangnya yang masuk tidak terkontaminasi radikalisme,” Cak Klowor mengakhiri ceritanya pada sore ini sambil mengingat semilir angin di tengah udara hangat luar ruang pertemuan setelah foto bersama. Meski tidak sempat mengunjungi tempat-tempat wisata, tetapi Ambon tetap manise. (EBS).

Mimbar



R. A. Kartini. Sumber: cdn.medcom.id

Melihat Terang Paskah

"Habis Gelap Terbitlah Terang"

(R. A. Kartini)



RD. Alphonsus Boedi Prasetijo

Ketua Komisi Komsos Keuskupan Surabaya
Tinggal di Pastoran Santo Yusup Karangpilang,
Surabaya

Ungkapan yang dikutip dari Surat-Surat **Raden Adjeng Kartini** (21 April 1879 - 17 September 1904), yakni "Habis Gelap Terbitlah Terang" (aslinya dalam bahasa Belanda, *Door Duisternis tot Licht*) menyiratkan semangat Kartini dalam melihat Terang di masa mendatang bagi kaum perempuan di Bumi Indonesia.

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikirannya tentang kondisi sosial saat itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Sebagian besar surat-suratnya berisi keluhan dan gugatan khususnya menyangkut budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Dia ingin wanita memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar.

Cita-cita dan semangat Kartini akhirnya menjadi optimisme banyak orang untuk menghayati hidup baru dalam iman kepercayaan kepada Tuhan dalam agama Kristen pula. **Nabi Yesaya** menulis, “Aku mau membuat kegelapan yang di depan mereka menjadi terang” (Yesaya 42:16c). Dalam prolog **Injil Yohanes** kita baca, “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya” (Yohanes 1:5). Dan “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia” (Yohanes 1:9).

Semangat Kartini bisa menjadi inspirasi kita untuk melihat Terang Paskah. Secara spontan kita bisa alami dan rasakan saat mengikuti “Upacara Cahaya” Misa Malam Paskah, saat lampu-lampu di gereja dimatikan. Gelap. Hanya seberkas cahaya yang nampak di sekitar imam dan petugas liturgi pemberkatan api baru untuk perayaan. Sorot senter kecil membantu imam untuk memimpin Upacara Cahaya Malam Paskah, yang kemudian disusul penyalaan lilin Paskah yang dibawa oleh asisten imam. Saat prosesi lilin Paskah yang diselingi seruan nyanyian oleh imam sebagai pemimpin perayaan: “Kristus Cahaya Dunia!” yang disambut serentak oleh umat: “Syukur Kepada Allah!” Nyanyian ini diulang tiga kali dengan perubahan nada yang semakin tinggi. Dan akhirnya: “*Byar!*” Suasana Malam Paskah di Gereja menjadi Terang dengan cahaya lilin-lilin kecil di tangan umat. Maka, “Habis Gelap Terbitlah Terang” menjadi kenyataan dan peristiwa penuh iman. Terangnya menjadi semakin semarak berkat nyanyian “*Exultet*” (Pujian Malam Paskah) yang dinyanyikan imam/diakon dari mimbar di samping lilin Paskah. Malam itu kita melihat Terang Paskah. Sungguh, Yesus Kristus telah bangkit, Alleluia!



Upacara Cahaya saat malam Paskah. Sumber: cdn.suaranetwork.com

Merupakan Hari Raya Paskah bagi kita sebagai orang Kristen apabila Yesus Kristus yang telah bangkit mulia itu menjadi Terang bagi hidup iman kita sehari-hari. Kita tidak hidup dalam kegelapan dosa, melainkan hidup baru dalam Terang Cahaya Kristus yang menebus dosa-dosa kita. Maka, sungguh tepatlah apabila pada Malam Paskah diadakan upacara baptisan baru, dan kemudian upacara Pembaharuan Janji Baptis.

Dengan melihat Terang Paskah segenap baptisan baru serta seluruh umat Allah yang ikut merayakan Paskah diajak untuk “meninggalkan kegelapan”, yakni menolak setan dan perbuatan jahatnya. Kemudian kita diajak pula untuk hidup baru masuk Terang Tuhan dengan mengakui iman kepercayaan kita kepada Allah Tritunggal, yakni *pertama*, Bapa, Pencipta langit dan bumi; dan *kedua*, akan Yesus Kristus, Putra-Nya yang Tunggal, Tuhan kita. Dan *ketiga*, percaya kepada Roh Kudus. Selanjutnya tambahan rumusan yang biasa kita ucapkan dalam “Doa Aku Percaya” (Syahadat Para Rasul) atau bahasa Latinnya “*Credo*” (Aku Percaya).

Dengan menerima sebuah lilin menyala dari lilin Paskah para baptisan baru biasanya mendapat pesan, “Terimalah Lilin yang menyala ini lambang Kristus yang bangkit mulia. Jagalah nyalanya sampai masuk hidup yang kekal.” Para baptisan baru diajak mengalami dan melihat Terang Paskah melalui lilin yang menyala itu. Sedangkan dalam Upacara Pembaharuan Janji Baptis pada Malam Paskah itu kita diingatkan akan komitmen kita untuk “menolak setan dan perbuatannya” (Habis Gelap) dan “percaya kepada Tuhan Yesus dan Ajaran Gereja-Nya” (Terbitlah Terang).

Kalau pada Perayaan Paskah tahun ini Keuskupan Surabaya mengangkat tema APP 2022: “Dipersatukan Kristus dalam Persekutuan yang Dihidupi oleh Ekaristi”, maka semangat ARDAS (Arah Dasar) Keuskupan menjadi semangat pertobatan kita saat merayakan Paskah dalam gereja dan keluarga serta masyarakat kita. Semoga umat yang merayakan Paskah dapat mewujudkan Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyup, penuh pelayanan dan misioner. Justru dengan mengikuti Perayaan Ekaristi pada Hari Raya Paskah kita dapat menghayati dan melihat Terang Paskah pada pribadi Tuhan Yesus Kristus yang sungguh telah bangkit mulia.

Bersama **Maria Magdalena** (Yohanes 20:18), tokoh perempuan yang telah dibebaskan dari “kegelapan dosa” oleh Yesus, serta para murid Yesus yang ikut menyaksikan “kubur kosong” dan kemudian menyaksikan “kisah penampakan Yesus”, kita dapat melihat Terang Paskah berkat kesaksian iman mereka. Semoga kita kedatangan sebagai umat yang beriman kepada Kristus yang bangkit, meski tidak melihat secara langsung. “Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya” (Yohanes 20:29b).

Memang, pengalaman dibebaskan dan diselamatkan dari “kegelapan dosa” berkat perjumpaan dengan Sang Terang Sejati, yakni Tuhan Yesus Kristus yang telah bangkit memberi sukacita dan kegembiraan. Marilah kita menjadi saksi Kristus yang bangkit dengan bernyanyi:

“Sesudah dirimu diselamatkan, jadilah saksi Kristus!

Cahaya Hatimu jadi terang, jadilah saksi Kristus.

Tujuan hidupmu jadi nyata, jadilah saksi Kristus.”

Katekese

Prinsip Hidup



Diagram kebutuhan manusia. Sumber: 2bp.blogspot.com



RD. Yustinus Sumantri
Romo Rekan Paroki Hati Kudus Yesus, Surabaya

Kehidupan yang tidak dipertanyakan tidak pantas dijalani
Socrates (Filsuf Yunani, 470-399 SM)

Menurut para psikolog, kita selalu mengejar tujuan dan kebutuhan manusiawi dengan hirarki tertentu, tangga dengan banyak anak tangga. Anak tangga paling bawah adalah dorongan dasariah untuk mencari makanan, tempat berlindung dan keamanan terhadap ancaman yang datang dari luar. Anak tangga di tengah merupakan serangkaian kebutuhan dan tujuan yang lebih khas manusiawi, yaitu kebutuhan akan penghargaan, keterlibatan, dan cinta. Sedangkan anak tangga yang berada di atas merupakan aspirasi manusia yang tertinggi, seperti kemerdekaan dan kesempurnaan.

Seringkali aspirasi tertinggi manusia itu disebut 'aktualisasi-diri'. Kita tak pernah sampai pada puncak tangga hirarki kebutuhan manusia tersebut. Kenyataan inilah yang membuat kita terus berusaha. Dag Hjalmar Agne Carl Hammarskjöld, Sekjen PBB tahun 1953-1961 pernah mengajak masyarakat untuk melakukan 'perjalanan yang paling jauh', yaitu perjalanan ke dalam batin, menuju pusat diri manusia.

Arti prinsip hidup

Prinsip hidup adalah tekad umum yang diterima dan diterapkan pada aneka kondisi dan lingkungan tertentu. Setiap orang mempunyai satu prinsip hidup yang dominan. Mempunyai prinsip hidup dapat menghemat tenaga psikis. Sebab tak perlu membuang-buang waktu dan tenaga untuk selalu memikirkan kembali keputusan-keputusan mana yang diambil.

Penting sekali disadari bahwa orang suka akan kebiasaan dan dibentuk olehnya. Demikian juga halnya dengan prinsip hidup. Setiap kali diterapkan, prinsip ini menjadi suatu kebiasaan yang semakin berakar dan permanen. Bila kita sudah setengah baya (kurang lebih berumur 50 tahun), kebiasaan-kebiasaan itu sudah menguasai kita. Seperti bunyi pepatah lama, kita akan mati sebagaimana kita telah hidup. Akhirnya kita menjadi apa yang sedang kita putuskan dan lakukan sekarang ini.

Prinsip Hidup menurut Freud, Adler, dan Skinner

Ada ketiga prinsip hidup menurut tiga orang dalam bidang psikologi yang dianggap prinsip hidup bagi banyak orang. Tiga orang tersebut adalah Sigmund Freud (1856-1939), Alfred Adler (1870-1937), dan Burrhus Frederic Skinner (1904-1990).

Menurut Sigmund Freud, semua *neurosis* (penyakit/gangguan syaraf) disebabkan oleh *represi* (usaha mengekang apa saja yang tak disukai) seksual. Ia menggunakan *libido* (dari Bahasa Latin yang berarti keinginan/birahi) untuk melukiskan energi naluriah dan nafsu yang berasal dari apa yang disebut *id*.

Id melambangkan dorongan dan nafsu alamiah kita, seperti kesombongan, kerakusan, nafsu birahi. *Id* merupakan sumber energi yang mewujudkan diri dalam macam-macam dorongan emosional. Nafsu-nafsu ini primitif dan tidak beradab menuntut segera dipuaskan.

Selain *Id*, ada *Superego* dan *Ego*. *Superego* merupakan semacam sensor untuk pelunakan. Jadinya, setiap orang terutama mengalami ketegangan antara keinginan dan moral. Ketegangan ini harus dipecahkan oleh *ego* (diri atau 'aku'). *Ego* merupakan bagian *eksekutif* (yang bersifat melaksanakan) dari susunan psikologis kita, yang berusaha mengatur nafsu-nafsu kita dengan menyesuaikan mereka dengan realitas. Pokoknya, prinsip kenikmatan itu merupakan dorongan fundamental dalam semua orang.

Sedangkan Alfred Adler memandang seks dan *libido* hanya sebagai suatu kasus perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan. Semua hubungan merupakan perjuangan membina kekuasaan, seperti anak berusaha melepaskan diri dari kuasa orangtua, suami dan istri masing-masing berjuang untuk menguasai yang lain, dan sebagainya. Menurut Adler, segala hal tersebut dimulai dengan rasa rendah diri. Rasa rendah diri bersifat universal, dan setiap orang ingin mencari *kompensasi* (usaha menggantikan) rasa rendah diri itu. Keinginan dasar dan perjuangan untuk merebut kekuasaan sebagai suatu kompensasi rasa rendah diri, disalurkan ke dalam

prestasi yang positif dan berguna. Menurut asumsi dan tafsiran Adler, dorongan dasar dalam diri kita adalah dorongan mencari kekuasaan dan prestasi.

Burrhus Frederic Skinner mengemukakan bahwa kenikmatan maupun pengejaran kekuasaan tidak menentukan kehidupan manusia. Ia berpendapat bahwa kita adalah hasil pemrograman dan pengkondisian. Pandangan ini secara logis melepaskan kita dari tanggungjawab atas hidup kita. Skinner menyangkal bahwa kita dapat memilih prinsip hidup kita sendiri. Kita tidak mampu memilih apa pun juga. Teori Skinner menganggap perilaku sebagai satu-satunya kunci untuk memahami jiwa (*behaviorisme*), teori ini hampir sama dengan *determinisme*.

Merujuk pada teori Skinner, dapat dikatakan manusia melepaskan tanggung jawab pribadi atas hidup dan perbuatan manusia itu sendiri karena keadaan manusia telah ditentukan sebelumnya oleh keadaan sekelilingnya. Menurut Skinner, sesungguhnya tidak ada orang dewasa yang bebas atau bertanggungjawab.

Dorongan meraih kenikmatan dan kekuasaan dalam hidup

Pendapat ketiga pakar psikologi di atas tidak sepenuhnya salah. Dengan memeriksa pengalaman pribadi saja kita bisa menyadari bahwa dalam diri kita memang ada dorongan ke arah kenikmatan dan kekuasaan. Kita juga sadar bahwa reaksi-reaksi, prasangka, ketakutan dan sikap-sikap lainnya telah direkam dalam diri kita. Harus kita akui, bahwa kebebasan kita dibatasi oleh pengalaman-pengalaman hidup kita yang lalu. Walau demikian, kita tetap bebas dan mampu memilih tindakan, menjelaskan nilai-nilai kita sendiri dan bertindak berdasarkan motif yang kita pilih. Ada beberapa refleksi kehidupan kita, ditinjau dari pilihan-pilihan hidup kita pada masa lampau:

1. Dari antara prinsip hidup yang dikemukakan tadi, mana yang cenderung menguasai hidup saya ?
2. Apakah selama hidup saya mengejar kenikmatan? Apakah saya memiliki jiwa bersaing, ambisius dan mabuk kekuasaan ?
3. Apakah ada salah satu dari prinsip-prinsip di atas menjadi tenaga pendorong dalam hidup? Apakah pendorong dalam hidup kita? Apakah kita membiarkan hidup seakan berguling? Apakah kita sudah belajar membuat keputusan dalam hidup? Apakah saya telah memutuskan untuk tidak memutuskan? Apakah saya bertanggung jawab atas arah hidup saya?
4. Apa sebetulnya yang kita harapkan dari hidup ini ?
5. Apa yang membuat kita bahagia ?

Prinsip hidup beberapa tokoh dalam Alkitab

1. Herodes (Lukas 23: 8-11)

Herodes berpegang pada prinsip kenikmatan. Ia memakai cincin di hidungnya. Itu merupakan cincin kenikmatan. Mengejar kenikmatan membentuk seluruh hidupnya.

2. Pontius Pilatus

Ia adalah seorang yang hidupnya dikuasai oleh nafsu kekuasaan. Seperti orang yang haus kekuasaan, ia bersifat kejam. Kehidupan Pilatus jelas menunjukkan bahwa prinsip hidupnya adalah kekuasaan. Mudah dibayangkan, bahwa ia menggunakan para tentaranya untuk melakukan penindasan kejam guna mengokohkan kekuasaannya. Ia mengetahui bahwa jika berhasil dalam jabatannya yang sekarang, ia akan mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan lebih terhormat. Hanya itu saja yang diperhatikannya.

3. Orang cacat di kolam Betesda (Yohanes 5:2-9)

Orang cacat di kolam Betesda mempersonifikasikan prinsip hidup 'menghindari - tanggungjawab'. Sebenarnya sedikit sekali yang kita ketahui tentang orang yang malang ini. Kelihatannya ia menganggap keadaannya tidak akan membaik, karena orang lain tidak mau menolongnya. Rupanya ia putus asa. Seperti banyak orang yang tidak ingin memikul tanggungjawab atas nasib mereka. Ia berbicara hanya tentang apa yang tidak diperbuat orang lain sehingga ia belum memikirkan dengan sungguh-sungguh bagaimana ia bisa membantu dirinya sendiri. Ia begitu terbenam dalam keterbatasan kondisinya, sehingga tidak menyelidiki kemungkinan-kemungkinan kreatif yang masih terdapat dalam situasinya.

Prinsip Hidup Kristiani

Dalam kisah Injil tentang Perjamuan Terakhir, Yesus memperlihatkan prinsip hidup-Nya secara dramatis (Yohanes 13:4-9) dan Kerajaan Allah menjadi wacana utama. Ada dua hal yang dapat kita jadikan acuan dalam memiliki prinsip hidup. Pertama, Kerajaan Allah adalah undangan dari pihak Allah bagi seluruh umat manusia. Kedua, Kerajaan Allah adalah kerajaan cintakasih. Bukan wilayah kekuasaan dan persaingan. Bukan pula gudang kenikmatan atau tempat berlindung bagi mereka yang tidak mempunyai kemauan untuk berusaha. Satu-satunya untuk memasuki Kerajaan Allah adalah pemilihan cinta kasih sebagai prinsip hidup. "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Yohanes 13:34-35. Bandingkan: Lukas 22:25-27, Yohanes 13:12-17)



Ada dua hal yang dapat kita jadikan acuan dalam memiliki prinsip hidup. Pertama, Kerajaan Allah adalah undangan dari pihak Allah bagi seluruh umat manusia. Kedua, Kerajaan Allah adalah kerajaan cintakasih. Bukan wilayah kekuasaan dan persaingan.





PDI PERJUANGAN



KOTA SURABAYA



SELAMAT
HARI RAYA

Paskah

17 APRIL 2022

ADI SUTARWIJONO

*Ketua DPRD Kota Surabaya
Fraksi PDI Perjuangan*



Jubileum

Segenap Tim Redaksi Majalah Jubileum
mengucapkan

SELAMAT
Hari Paskah 2022

Semoga damai Paskah
senantiasa menyertai kita semua



Laporan

Utama

Leitourgia

Katekese Liturgi di Stasi Santo Yosafat, Surabaya

Pada hari Rabu tanggal 19 Januari 2022, Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya membagikan materi pembekalan dan pendampingan dengan tema *Leitourgia* pada 40 pengurus dari Stasi Santo Yosafat, Surabaya. Kegiatan berlangsung di Balai Stasi, Jl. KRI Yos Sudarso dari jam 19.30 hingga 22.00 WIB.

Pengantar Liturgi dan Spiritualitas

Makna liturgi menjadi pembuka sesi *Pengantar Liturgi dan Spiritualitas*. Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, RD Antonius Puri Anggoro menguraikan maksud-maksud Pengertian dan Struktur Liturgi, Pembaruan Liturgi, Simbol-simbol Liturgi, Bidang-bidang Liturgi dan Spiritualitas Liturgi yang mengacu pada beberapa dokumen Gerejawi seperti *Sacrosanctum Concilium* (SC), Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR), *Redemptionis Sacramentum* (RS) dan lainnya.

Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus. Oleh

karenanya itu, Liturgi merupakan perayaan perjumpaan Allah dan umat-Nya yang melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus dan merupakan perayaan iman Gereja, peristiwa kehadiran karya penebusan Kristus yang ditanggapi umat dengan pemuliaan Allah Bapa melalui Kristus.

Dalam Liturgi selalu ada dua unsur: Allah menguduskan dan menyelamatkan manusia (*katabatis*), sekaligus manusia yang menanggapi pengudusan Allah itu dengan memuliakan Dia (*anabatis*). Liturgi selalu merupakan tindakan komunal atau bersama, perayaan seluruh Gereja, bukan tindakan atau perayaan pribadi (bandingkan, SC 26). Perayaan liturgi bersifat resmi karena Gereja mengungkapkan hakikat asli dirinya (bandingkan, SC 2).

Spiritualitas Liturgi

Pada materi *Spiritualitas Liturgi*, RD. Antonius Puri Anggoro menyampaikan cara, sikap, gaya hidup dalam menghayati perayaan liturgi berdasarkan tuntunan Roh Kudus hingga buahnya pada kehidupan sehari-hari. Romo Puri menyebutkan bahwa

Liturgi sebagai perayaan kehidupan adalah kemampuan mengolah baik-buruk yang dialami dan melihatnya sebagai tindakan yang menyelamatkan dari Allah. Kesatuan Perayaan Liturgi dan perjuangan hidup sehari-hari adalah kesadaran menyelaraskan pengalaman akan Allah dalam Perayaan Liturgi dan perjumpaan dengan sesama dalam pengalaman hidup sehari-hari. Liturgi sebagai penyerahan diri kepada Allah merupakan motivasi berliturgi yang digerakkan oleh kasih Allah dan selalu bergerak untuk menyerupai Kristus secara terus-menerus.

Sesi ini diakhiri dengan pemaknaan akan disposisi batin umat. Hidup iman umat beriman dibentuk dalam doa dan devosi yang kuat. Devosi mendorong orang untuk semakin mencintai dan menghayati Ekaristi. Ketika ia memasuki perayaan Ekaristi dengan penuh sukacita dan berdaya makna maka ia akan menghasilkan buah kehidupan berkat perayaan liturgi yang telah dilaksanakan.

Pelayan Liturgi

Siapakah Pelayan Liturgi? Ada dua kategori Pelayan Liturgi, yaitu pelayan tertahbis dan pelayan tak tertahbis. Keduanya memiliki kekhasan dan peran masing-masing dalam pelaksanaan liturgi. Mereka yang tugasnya dekat dengan altar ini saling mendukung dan melengkapi agar liturgi dapat terlaksana dengan agung, khusyuk, baik dan lancar.

Pelayan tertahbis adalah Uskup, Imam, Diakon. Jenis pelayanan yang dilakukan pelayan pertahbis adalah pelayan sakramen Gereja. Kecuali Sakramen Pernikahan, yang pelayannya adalah masing-masing mempelai itu sendiri, dan pelayan Sakramen Baptis

Darurat yang dapat diterimakan atau dilayani oleh siapa saja, bahkan oleh orang yang belum baptis sekalipun asalkan mempunyai kehendak untuk melakukan apa yang dibuat oleh gereja.

Jenis Pelayanan yang dilakukan Pelayan tak tertahbis: lebih merujuk pada orang-orang (awam khususnya) yang berpartisipasi dalam pelayanan perayaan liturgi melalui tugas-tugas pelayanan tertentu. Dulu dikenal sebagai petugas liturgi, kemudian dalam TPE 2020 sebutannya disamakan: pelayan liturgi. Namun pelayan tertahbis tetap sebagai pelayan utama dalam liturgi.

Pelayan yang tak tertahbis adalah Asisten Imam, Misdinar, Lektor, Pembawa Doa Umat, Pembaca Pengumuman, Pemazmur, Paduan Suara/Koor, Solis-Dirigen-Organis, Koster, Teknik Audio, Komentator, Koletkan, Pembawa Persembahan, Pemandu Umat, Caeremoniarius dan Dekorator Ruang Liturgis. Tugas dan tanggung jawab masing-masing pelayan yang tak tertahbis ini diuraikan dengan rinci dan jelas sesuai serta mengacu pada dokumen resmi Gereja (PUMR).

Penting untuk menyadari bahwa panggilan menjadi pelayan itu anugerah. Oleh karenanya, anugerah panggilan sebagai pelayan ini selalu disertai dengan rahmat kesetiaan untuk bertekun dalam panggilan itu; maka bagi para pelayan (baik tertahbis maupun tidak tertahbis) hendaknya agar selalu senantiasa bersyukur, melayani dengan sepenuh hati, serta menyadari bahwa pelayanan ini untuk pemuliaan Allah dan pengudusan manusia.

Musik Liturgi

Musik Liturgi merupakan sesi terakhir yang dibawakan oleh anggota Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya sebelum sesi tanya jawab. Pengetahuan akan musik liturgi dibangun melalui pemaparan pengertian, tujuan dan fungsi, kriteria mutu, peran serta umat dan alat musik.

Musik adalah bagian tak terpisahkan dalam liturgi. Dokumen resmi gereja pun memiliki artikel yang memandang perlunya musik di dalam liturgi. *Musicam Sacram 4* (MS) menyebutkan Musik Liturgi adalah musik yang digubah untuk perayaan liturgi suci dan dari segi bentuknya memiliki suatu bobot kudus tertentu dan sesuai dengan unsur musikalnya.

Dalam SC 112, disebutkan bahwa musik liturgi bertujuan untuk memuliakan Allah dan untuk menguduskan kaum beriman, mendukung perayaan liturgi sehingga kita sampai pada Tuhan, dan

menjadikan doa-doa lebih mengena, menciptakan kesatuan hati, serta membuat perayaan lebih meriah.

MS 15 menyebutkan pentingnya partisipasi umat dalam Musik Liturgi. Disebutkan bahwa umat harus menunaikan peranan liturgisnya dengan partisipasi penuh, sadar, dan aktif. Baik secara lahiriah dan batiniah, serta memadukan diri dengan apa yang dinyanyikan oleh pelayan atau koor.

Dalam MS 16, disebutkan Partisipasi aktif digalakkan melalui: Aklamasi, jawaban terhadap salam imam/pembantunya, doa-doa litani, antifon, Mazmur, ayat ulangan, madah, kidung; Bagian-bagian nyanyian yang menjadi hak mereka; Beberapa nyanyian umat dapat diserahkan pada koor saja asal umat tidak merasa dikucilkan. Nampak jelas bahwa umat hendaknya dilibatkan secara aktif selama liturgi berlangsung.

Alat musik liturgi juga menjadi bagian menarik dalam bahasan sesi



Ilustrasi musik liturgi yang membuat perayaan menjadi lebih meriah. Sumber: unsplash.com

Musik Liturgi karena beragamnya jenis alat musik yang dipergunakan di dalam liturgi. Terdapat dokumen gereja yang mengatur ketentuan alat musik liturgi, diantaranya MS 62 hingga MS 66, dan SC 120. Perihal pemilihan lagu juga menjadi materi penting untuk dipahami. Bagaimana memilih lagu untuk misa ataupun untuk penerimaan Sakramen Perkawinan menjadi penutup sesi Musik Liturgi.

Penutup

Dalam sesi tanya jawab, beberapa *sharing* dan pertanyaan disampaikan oleh peserta. Diantaranya:

- Mengapa Mazmur Tanggapan tidak boleh diganti dengan teks-teks lain? Ada yang menggantinya dengan lagu antar bacaan, berarti selama ini yang dilakukan adalah kesalahan dalam liturgi? Apa sanksinya?
- Kapan seruan atau nyanyian Anak Domba Allah dimulai?
- Dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020: Aklamasi “Amin” dalam Doksologi akhir Doa Syukur Agung hanya 1 kali. Bolehkah dinyanyikan 3 kali?
- Konfirmasi penggunaan alat musik pada Masa Adven dan Prapaskah. Sama sekali tidak boleh dibunyikan selama Masa Prapaskah atau hanya pada Trihari Suci?
- Bagaimana menentukan / memilih nyanyian Misa terlebih Ordinarium? Ketika Natal kami menggunakan Ordinarium Pustardos.
- Tata gerak lektor sebelum dan sesudah membacakan Sabda Tuhan di mimbar, menghormati mimbar? Buku Bacaan Misa? atau? Menghormat?
- Bolehkah ada tarian pengantar persembahan dalam Misa Nuansa Anak?
- Bisakah Daftar Rekomendasi Nyanyian Perkawinan yang ada dalam Buku Pedoman Pelayan Liturgi Keuskupan Surabaya diperbarui karena munculnya semakin banyak lagu-lagu perkawinan? Sementara ini kami menggunakan Buku “Berkatilah Kami Tuhan” milik KAS.
- Di mana seharusnya meletakkan Kitab Injil/Evangeliarium?
- Busana liturgi misdinar mana yang benar? Ikut ketentuan PUMR 339: Amik, Alba dan Singel? Warna-warni ikut warna liturgi? Atau jubah hitam dan superpli putih? Mengapa hitam?
- Bila membawa Sakramen Mahakudus ke tabernakel (sementara) apakah perlu didampingi lilin? Apakah lilinnya boleh diambil dari yang sedang digunakan di altar?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh anggota Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. Secara keseluruhan, materi tersampaikan dengan cukup lengkap dalam penyelenggaraan acara selama 2,5 jam ini. Dalam sesi tanya jawab, setiap penanya hanya diberi kesempatan mengajukan satu pertanyaan.

Semoga kerjasama antara pengurus gereja dan tim Komisi Liturgi ini mendorong tumbuhnya semangat berliturgi, iman, dan rasa cinta yang besar kepada Gereja. Demi Kemuliaan Tuhan Yang Lebih Besar. *Soli Deo Gloria.*

(Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya)

Animasi Acolythus Consociatio di Paroki Roh Kudus, Surabaya



Kegiatan animasi Acolythus Consociatio di Paroki Roh Kudus, Surabaya

Pada Sabtu siang, 12 Februari 2022, Tim Kecil Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya menjadi pemateri pada kegiatan animasi *Acolythus Consociatio* di Paroki Roh Kudus, Surabaya. Animasi yang diadakan pada hari ini diharapkan memberikan penegasan kepada para anggota dan membangkitkan semangat untuk tetap

setia melayani di sekitar altar. Sebanyak 35 anggota misdinar hadir mengikuti kegiatan yang berlangsung selama 2 jam ini.

Sebagai catatan mengenai anggota misdinar, sebelum pandemi, jumlah anggota misdinar di paroki ini mencapai 200 orang. Semenjak pandemi, jumlah anggota aktif menjadi

50 orang. Sampai saat ini pun belum semua anggota misdinar bisa melayani imam di altar.

Acara yang diadakan di ruang serbaguna ini dipersiapkan dengan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Tempat duduk diatur berjarak dan peserta wajib mengenakan masker selama acara berlangsung.

Mengawali kegiatan, sesi *Makna Tata Gerak Liturgis* dibagikan oleh Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, RD. Antonius Puri Anggoro. Dalam penjelasannya, Romo Puri menyebutkan “Pedoman Tata Gerak dan Sikap Tubuh Liturgis bagi pelayan Liturgi dan seluruh umat beriman berdasarkan 3 patokan: Pertama, tata gerak dan sikap tubuh memancarkan keindahan sekaligus kesederhanaan yang anggun dari perayaan Ekaristi; Kedua, tata gerak dan sikap tubuh itu mengungkapkan dengan baik pemahaman yang tepat dan penuh atas aneka bagian perayaannya; Ketiga, tata gerak dan sikap tubuh itu membuat jemaat bisa sungguh berpartisipasi secara aktif.” Oleh karena itu, tata gerak dan sikap tubuh yang dilakukan oleh jemaat secara sama dan serempak akan mengungkapkan kesatuan jemaat.

Selanjutnya, pemaknaan Tata Gerak Liturgi yang meliputi Tanda Salib dan Berkat, Berjalan, Berdiri, Duduk, Berlutut atau Membungkuk, Menebah Dada, Tangan Terkatup, Menundukkan Kepala diberikan dengan rinci disertai contoh langsung maupun contoh dalam bentuk gambar.

Tata Gerak Liturgis tersebut seharusnya sudah dikenal dan biasa dijalankan oleh peserta. Namun demikian pemaknaan kembali menjadi penting karena dalam menjalankan

tugas dan tanggung jawab sebagai misdinar, tata gerak liturgis ini akan tercermin dan bisa dilihat oleh umat secara langsung pada saat perayaan Ekaristi. Tanpa pemahaman makna, tata gerak yang dilakukan misdinar akan terasa kurang sesuai dan bisa mengurangi kesakralan Ekaristi.

Misdinar memiliki tugas dan tanggungjawab yang penting pada saat perayaan Ekaristi berlangsung karena posisi mereka paling dekat dengan imam dan altar. Pandangan umat akan tertuju pada mereka saat melakukan beraneka tugas seperti Perarakan Masuk, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, dan Perarakan Keluar. Bagaimana misdinar berjalan, membungkuk, berlutut, duduk, mengatupkan tangan di dada, menundukkan kepala, memegang berbagai benda yang dipergunakan saat misa kudus (salib, piala, lilin, wiruk, wadah air suci) menjadi salah satu bagian yang perlu diperhatikan, serta dilakukan dengan sungguh-sungguh dan benar agar umat semakin terbantu dalam merayakan Ekaristi. Jangan sampai konsentrasi umat terganggu karena kesalahan-kesalahan kecil yang tidak perlu dan tidak disadari oleh misdinar pada saat bertugas.

Romo Puri mengakhiri sesi ini dengan mengajak peserta mencermati dinamika menuju puncak perayaan Ekaristi. Uraian yang disampaikan dalam bentuk bagan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses yang dialami semua umat. Sejak dari Ritus Pembuka yang terdiri atas 9 ritus, diikuti dengan Liturgi Sabda yang terdiri atas 8 ritus, dilanjutkan dengan Liturgi Ekaristi yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: persiapan persembahan

3 ritus, Doa Syukur Agung 10 ritus, Ritus Komuni 7 ritus, diakhiri dengan Ritus Penutup sebanyak 5 ritus, di mana umat diajak untuk mengalami misteri inkarnasi Kristus di dalam Ekaristi. Bagan yang menunjukkan alur ekaristi ini penting untuk dimengerti dan diketahui maknanya oleh umat dan para pelayan liturgi, termasuk para misdinar.

tugas misdinar dilakukan, sejak dari persiapan hingga tugas usai. Masa sebelum pandemi berbeda dengan masa setelah pandemi. Pada saat pandemi bukan hanya jumlah misdinar yang bertugas melayani di saat Misa berkurang, bahkan seringkali Misa diadakan tanpa misdinar. Oleh karena itu diperlukan pembiasaan kembali bagi para misdinar agar tata cara



Ilustrasi misdinar sebagai pelayan altar. Sumber: katolisitas.org

Sesi berikutnya adalah *Tata Cara Pelayanan Pelayan Altar* yang dipandu oleh anggota tim Komisi Liturgi. Pada materi *Mengalami Allah dalam Perayaan Ekaristi agar Berbuah*, pemateri memulainya dengan *sharing* pengalaman ketika menjadi anggota misdinar.

Banyak cerita yang dibagikan baik suka maupun duka pada saat

pelayanan pelayan altar tidak kaku dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Terlebih setelah ada *Tata Perayaan Ekaristi Baru (TPE) 2020* yang mulai berlaku sejak 1 November 2021. Di dalam TPE Baru, ada perubahan tata gerak untuk umat dan misdinar, maka perlu penyesuaian dan pembiasaan terus-menerus.

Tata cara pelayanan misdinar dimulai sejak di Sakristi. Pertama, saat

mengenakan busana pelayan altar. Usahakan untuk saling membantu dalam berbusana liturgis secara rapi. Kedua, ciptakanlah suasana tenang, syukur-syukur penuh doa, dan hindari suasana ramai, ribut dan kacau. Tata cara pelayanan ini penting untuk dipersiapkan dan dibatinkan sejak di sakristi agar ibadat yang diikuti berjalan dengan khushyuk dan agung. Adapun urutan pelayan altar saat misa mulai (perarakan) digambarkan dalam bentuk diagram agar mudah dibayangkan dan dimengerti.

Pada saat pemateri menyebut kata “Misa”, yang dimaksud adalah Misa reguler atau Misa biasa (bukan misa pada masa pandemi). Tata cara pelayanannya pun menyesuaikan dengan Penanggalan Liturgi yang berlaku pada saat Misa tersebut berlangsung. Dengan demikian beberapa contoh yang diberikan merujuk pada Misa normal. Misalnya: jumlah anggota misdinar lebih dari 2 orang, perarakan masuk dan keluar dilakukan seperti biasa, perarakan persembahan ada, dan lain-lain.

Dalam sesi ini, praktik tata gerak juga dilakukan. Sebagian besar praktik tata gerak seperti berdiri, mengatupkan tangan, menunduk, membungkuk dilakukan dari tempat duduk masing-masing. Demikian pula dengan praktik tata gerak berjalan, juga dilakukan di tempat duduk dengan menyesuaikan *space* masing-masing.

Para misdinar nampak antusias mengikuti berbagai praktik tata gerak ini. Sebagian dari mereka yang sudah lama tidak bertugas di gereja sangat berharap agar pandemi segera berakhir sehingga misa berlangsung secara normal dan mereka bisa melayani seperti sebelum pandemi.

Sebagai penutup dari kegiatan ini adalah sesi tanya jawab. Beberapa pertanyaan yang diajukan bersifat teknis dan informatif, dijawab dengan rinci dan sejelas mungkin oleh Tim Kecil Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. Dengan memberikan berbagai contoh, peserta diharapkan bisa memahami dan membayangkan serta menangkap makna yang dimaksud.

Setelah kegiatan, Misdinar Paroki Roh Kudus ini memiliki Rencana Tindak Lanjut, yaitu perekrutan anggota baru. Bagi peserta yang hadir pada kegiatan ini, diharapkan bisa menularkan semangat kepada anggota lainnya baik yang lama maupun yang baru akan direkrut.

Diharapkan, semua pelayan altar bisa mengalami Allah dan berbuah. Buah-buah ini nantinya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri, keluarga, lingkungan setempat termasuk masyarakat, sekolah dan Gereja. Demi Pemuliaan Allah dan Pengudusan umat manusia, sebagaimana yang menjadi tujuan dari perayaan Liturgi.

(Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya)

Laporan
Utama

Mazmur Tanggapan:

Memahami, Merenungkan, dan Mewartakan Sabda Allah



Beberapa peserta zoominar Menyanyikan Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil - Pekan Suci Tahun C pada Minggu, 20 Februari 2022 (sumber: Komlit KS).



Fr. Wiliam Marcellino

Romo Rekan Paroki Hati Kudus Yesus, Surabaya

Kitab Mazmur merupakan salah satu dalam Alkitab Perjanjian Lama. Dalam Mazmur, kita dapat menemukan berbagai macam tulisan tentang doa, puisi, ungkapan syukur, dan sebagainya. Semua itu menjadi ekspresi hati

manusia kepada Allah. Mazmur kerap diidentikkan dengan salah satu tokoh Perjanjian Lama, yakni Daud. Wibawa Daud dapat kita jumpai dalam judul beberapa perikop dalam Mazmur.

Kitab mazmur yang menjadi rujukan bacaan dalam perayaan Ekaristi adalah Mazmur Tanggapan. Mazmur Tanggapan menjadi bagian dari Sabda Allah yang perlu untuk diwartakan dan direnungkan bersama, juga disampaikan melalui nyanyian. Mazmur Tanggapan dibawakan pemazmur.

Peran dari Mazmur Tanggapan adalah menjadi bacaan yang menanggapi isi dari bacaan yang dibacakan sebelumnya. Karena Mazmur Tanggapan ini dinilai begitu penting bagi pewartaan Sabda Allah, diperlukan adanya pemahaman dan kemampuan yang baik dari para pemazmur.

Melihat adanya kebutuhan umat, khususnya para pemazmur, dalam memahami dan menyanyikan Mazmur Tanggapan secara baik, Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya menyelenggarakan zoominar *Menyanyikan Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil - Pekan Suci Tahun C* pada Minggu, 20 Februari 2022, pukul 09:00-13:00 WIB. Tema diambil dengan harapan para pemazmur dapat menyampaikan misteri Paskah, misteri Sengsara, wafat, dan kebangkitan Tuhan dalam Pekan Suci melalui mazmur yang dinyanyikan. Jumlah peserta yang mengikuti zoominar 252 orang dan 100 orang saat *live streaming* di kanal Youtube Komsos Keuskupan Surabaya.

Bertindak sebagai narasumber pada zoominar ini, RD. Antonius Puri Anggoro dan RP. Harry Hermanus Singkoh, MSC. Sesi pertama bertema *Pemahaman Makna Mazmur dalam Kitab Suci* dibawakan oleh Romo Puri. Setelah membawakan pengantar

singkat tentang kitab Mazmur, beliau memberikan beberapa catatan yang harus dilakukan oleh seorang pemazmur yang hendak bertugas dalam perayaan Ekaristi.

“Seorang pemazmur memiliki peran besar dalam menyampaikan Sabda Allah. Ia harus memahami Mazmur Tanggapan yang dinyanyikannya. Untuk memahaminya, pemazmur harus membaca bacaan yang akan dibawakan dalam perayaan Ekaristi hari itu agar pemazmur bisa memahami pesan apa yang ingin disampaikan. Setiap bacaan dalam perayaan Ekaristi membentuk suatu kesatuan dan keutuhan sebagai sebuah Sabda,” jelas Romo Puri.

Romo Puri mengingatkan agar para pemazmur mendahulukan pemahaman sebelum beranjak pada penguasaan melodi Mazmur Tanggapan. Sebagai tahap awal, pemazmur belum perlu mempelajari melodi dari Mazmur Tanggapan yang hendak dinyanyikan. Dengan membaca ulangan dan ayat yang ada pada Mazmur Tanggapan, pemahaman akan Mazmur Tanggapan itu lebih mudah untuk diperoleh. Setelah semua bacaan selesai dibaca dan diperoleh maknanya, pemazmur harus dapat melihat dan menemukan kesatuan dari tiap-tiap makna yang ada pada semua bacaan, baru kemudian mempelajari melodi pada Mazmur Tanggapan.

Pada sesi dua, Romo Harry membawakan tema *Teknik Menyanyikan Mazmur dalam Perayaan Liturgi*. Beliau mengawali presentasinya dengan *review* apa yang disampaikan oleh Romo Puri pada sesi pertama. Romo Harry memberikan penjelasan apa saja harus dimiliki oleh pemazmur.

Menurut Romo Harry, seorang pemazmur haruslah seorang beriman aktif, mampu melakukan pewartaan, mempunyai kualitas musikal, dan tampil secara liturgis-pastoral. Jadi seorang pemazmur tidak dituntut untuk memiliki suara yang sangat indah, cukuplah memiliki suara yang baik dan kualitas musikal. Mengenai seorang pemazmur harus memiliki iman yang aktif, itu terkait dengan semangat untukewartakan Sabda Allah. Tanpa iman yang aktif, Sabda Allah tidak akan bisa tersampaikan dengan baik.

Dalam penjelasannya, Romo Harry memberikan beberapa teks mazmur tanggapan, seperti Minggu Palma, Kamis Putih, Jumat Agung, dan Malam Paskah. Beliau menjelaskan makna dan cara pembawaan tiap baris dalam ayat-ayat Mazmur Tanggapan. Hal ini diperlukan bagi para pemazmur agar mereka bisa menyanyikannya dengan baik sesuai konteks yang dimaksudkan oleh teks Mazmur Tanggapan. Pembawaan yang tepat ini dapat diciptakan melalui latihan dinamika, pemenggalan kata, dan “bidik nada” (*pitch*) yang tepat.

Hal mendasar yang harus diperhatikan adalah pemilihan nada dasar. Setiap teks Mazmur Tanggapan tentu sudah menyediakan nada dasar. Dalam menyanyikan Mazmur Tanggapan hendaknya sesuai dengan nada dasar yang tertulis. Kesesuaian nada dasar ini diperlukan agar Mazmur

Tanggapan tidak hanya terfokus pada pemazmur, namun pada umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi. Nada dasar yang tertulis pada teks Mazmur Tanggapan merupakan nada yang dapat dijangkau atau dinyanyikan oleh semua orang pada umumnya. Apabila pemazmur menaikkan atau menurunkan nada dasar, dikhawatirkan umat tidak bisa ikut menyanyikan Mazmur Tanggapan dengan baik.

Di tengah presentasi yang dibawakan oleh Romo Harry, banyak peserta yang antusias bertanya untuk memperoleh penjelasan lebih detil dari materi-materi yang dijelaskan Romo Harry. Para peserta yang hadir dalam ruang *Zoom* pun mendapatkan kesempatan untuk langsung mempraktikkan apa yang baru saja didapat. Antusiasme para peserta menunjukkan bahwa para peserta ingin mengalami perkembangan dalam menyanyikan Mazmur Tanggapan dan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya sosok pemazmur dalamewartakan Sabda Allah.

Pada akhir sesi, Romo Harry berpesan agar para pemazmur tetap setia dalam berlatih. Suara tiap pemazmur akan semakin terasah dan menjadi indah apabila dilakukan latihan rutin. Dengan melagukan Mazmur Tanggapan, para pemazmur ikut serta dalam karya pewartaan Sabda Allah.

Laporan
Utama

Evaluasi

Proses Penetapan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020

di Keuskupan Surabaya

Tata Perayaan Ekaristi (TPE) yang dirilis Komisi Liturgi KWI pada tahun 2020 dan mulai diterapkan 1 November 2021 lalu, mendapatkan berbagai tanggapan yang menarik dari berbagai lapisan umat.

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya mengupayakan agar seluruh paroki di Keuskupan Surabaya mulai membiasakan diri untuk menerapkan TPE yang baru sehingga perayaan liturgi, terutama perayaan Ekaristi,



Beberapa panitia dan peserta zoominar sesi pertama Evaluasi Proses Penerapan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 Di Keuskupan Surabaya, 2 Februari 2022 (sumber: Komlit KS).

dapat dilaksanakan dengan lebih khidmat dan penuh makna.

Masing-masing paroki memiliki dinamika dalam penerapan TPE 2020 sehingga Komisi Liturgi mengadakan evaluasi penerapan TPE 2020 yang dibagi ke dalam 3 sesi. Sesi pertama dilaksanakan 2 Februari 2022 dengan mengundang para romo kepala paroki dan para seksi liturgi dari paroki-paroki yang ada di Kevikepan Surabaya Utara, Kevikepan Surabaya Barat, dan Kevikepan Surabaya Selatan; Sesi kedua dilaksanakan 15 Februari 2022 untuk Kevikepan Mojokerto, Kevikepan Kediri, dan Kevikepan Blitar; Sedangkan Sesi Ketiga dilaksanakan 1 Maret 2022 untuk Kevikepan Madiun dan Kevikepan Blora.

Evaluasi TPE 2020 mendapatkan respon positif dari perwakilan tiap paroki yang hadir karena bisa menjadi sarana pembelajaran seksi liturgi maupun romo paroki dalam membiasakan umat mempraktikkan TPE 2020 yang baru.

Proses Evaluasi

Sejak semula, Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya telah menyebarkan kuesioner dalam bentuk *Google Form (G-Form)* kepada seluruh seksi liturgi yang ada di Keuskupan Surabaya. Kuesioner diedarkan tanggal 12 Januari 2022 sampai dengan tanggal 7 Februari 2022 di 46 paroki yang ada di Keuskupan Surabaya dan ditujukan kepada Romo Paroki dan Ketua atau Koordinator Seksi Liturgi Paroki.

Dari 46 paroki yang ada, 45 paroki mengisi kuesioner dan jumlah pengisi kuesioner sebanyak 59 nama (ada paroki yang diwakili 1 nama dan ada paroki yang diwakili 2 nama). Satu paroki yang tidak mengisi kuesioner

ada di Kevikepan Surabaya Utara.

Kuesioner yang terkumpul diolah oleh Tim Komisi Liturgi dan dipresentasikan pada paroki-paroki dalam 8 kevikapan (Surabaya Selatan-Utara-Barat; Mojokerto-Blitar-Kediri; Madiun-Blora). Presentasi yang disampaikan oleh Tim Komisi Liturgi saat hari H tersaji dalam bentuk persentase angka dan narasi. Data yang dipresentasikan oleh Tim Komisi Liturgi mencakup 4 hal yang sudah dikumpulkan dari hasil kuesioner yang terkumpul, yakni Gambaran Umum, Persiapan, Praktik Tata Gerak sesuai TPE 2020, dan *Sharing* Pelaksanaan TPE 2020.

Hasil

Dari apa yang sudah dilakukan oleh Komisi Liturgi, jawaban yang sudah dikumpulkan saat pembagian *G-Form* mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Secara keseluruhan, TPE 2020 telah diterapkan dengan persentase 98,8% sehingga bisa disimpulkan bahwa seluruh paroki di Keuskupan Surabaya telah menerapkan TPE 2020 saat perayaan Ekaristi. Adapun permasalahan yang muncul hanya pada proses pembiasaan yang membutuhkan waktu cukup lama.

Dari kuesioner tersebut juga diketahui bahwa para romo di paroki sudah turut menyelenggarakan sosialisasi mengenai TPE 2020 ini sehingga seluruh umat dapat mengerti dan membiasakan diri untuk mulai beradaptasi dengan tata liturgi yang berbeda dalam perayaan Ekaristi.

Dari keseluruhan pelaksanaan kegiatan Evaluasi Penerapan TPE 2020, ada beberapa rekomendasi yang diajukan oleh para peserta sekaligus



Kegiatan Evaluasi Penerapan TPE 2020 ini menjadi sebuah langkah positif bagi kemajuan aktivitas liturgi. Semoga semakin membangun penghayatan yang benar akan Ekaristi serta makna iman yang terkandung di dalamnya.



para romo paroki yang turut hadir. Beberapa rekomendasi tersebut antara lain:

- 1) Mendorong pihak paroki untuk mensosialisasikan liturgi, terutama TPE 2020, secara berkelanjutan kepada umat di paroki (misal dengan katekese liturgi untuk para asisten imam dan petugas liturgi lainnya serta para pengurus Seksi Liturgi secara rutin).
- 2) Mendorong para Imam di Paroki untuk bisa menjadi contoh baik dalam praktik liturgi di gereja.

- 3) Menyusun *FAQ (Frequently Asked Questions)* tentang liturgi di website Keuskupan Surabaya untuk membantu umat dan pegiat liturgi tentang praktik liturgi di gereja.

Kegiatan Evaluasi Penerapan TPE 2020 ini menjadi sebuah langkah positif bagi kemajuan aktivitas liturgi. Semoga semakin membangun penghayatan yang benar akan Ekaristi serta makna iman yang terkandung di dalamnya.

(Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya)

Ketaatan dan Kreativitas dalam Liturgi

Pembinaan Aktivis Liturgi

di Paroki Santo Fransiskus Asisi, Resapombo



Selama dua hari, 5-6 Maret 2022, tim kecil Komisi Liturgi berkunjung ke Paroki Santo Fransiskus Asisi Resapombo, Blitar untuk Pembinaan Aktivis Liturgi. Tema pembinaan kali ini adalah *Ketaatan dan Kreativitas dalam Liturgi*. Kegiatan berlangsung di aula

paroki dan TK Indriasana yang masih berada dalam kompleks gereja. Aktivis Liturgi yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 160 orang, dari lingkungan-lingkungan pusat paroki dan juga dari 8 stasi. Seluruh peserta dibagi dalam kelas sesuai dengan jenis pelayanan

masing-masing, baik Misdinar, Lektor dan Pemazmur, Dirigen, Organisi, Koster, hingga Dekorator

Acara dimulai dengan kelas Misdinar (diikuti pengurus, pendamping dan anggota misdinar) menempati lokasi di TK Indriasana sebelum peserta pindah ke aula yang memiliki kapasitas lebih besar. Ruang kelas memang dipergunakan untuk animasi dengan jumlah peserta kecil, sedangkan aula dipergunakan untuk kegiatan yang akan diikuti oleh seluruh peserta.

Sesi pertama dimulai pada pukul 17.45 WIB oleh RD. Antonius Puri Anggoro yang membawakan materi *Pengantar Liturgi*. Mengawali sesi, Romo Puri menyampaikan bahwa dalam RS (*Redemptionis Sacramentum/* Sakramen Penebusan) artikel 39 tertulis “Perlu diingat bahwa daya perayaan-perayaan liturgis bukannya berasal dari mengubah-ubah tata cara sesering mungkin, melainkan dari penghayatan yang makin mendalam akan Sabda Allah dan misteri yang sedang dirayakan.” Artikel ini secara

jelas menunjukkan bahwa dalam berliturgi ada tata cara yang perlu diikuti.

Dalam penjelasan berikutnya, beliau menyatakan bahwa di dalam Pembaruan Liturgi, umat dapat mengambil bagian dalam liturgi secara penuh dan aktif, *participatio actiosa*. Apabila dalam partisipasi aktif ini muncul kreativitas dari umat, tentunya kreativitas tersebut diarahkan pada penghayatan yang makin mendalam akan Sabda Allah dan misteri yang sedang dirayakan. Ketaatan dan kreativitas di dalam liturgi bukan merupakan sesuatu yang saling bertentangan atau bertolak belakang, melainkan merupakan unsur-unsur yang saling mendukung dan menjadikan liturgi semakin agung dan khidmat.

Pada sesi kedua yang dimulai pukul 19.45 WIB, RD. Alexius Kurdo Irianto menyampaikan satu hal penting saat memberikan sesi *Spiritualitas Liturgi*. “Kita tidak hanya mengikuti dan merayakan Ekaristi, tetapi ‘Menjadi Ekaristi’. Yaitu disatukan menjadi roti



Daya perayaan-perayaan liturgis bukannya berasal dari mengubah-ubah tata cara sesering mungkin, melainkan dari penghayatan yang makin mendalam akan Sabda Allah dan misteri yang sedang dirayakan.



yang dipersembahkan dan diubah oleh Tuhan Yesus menjadi Tubuh-Nya yang menghidupkan dan menghidupi Gereja Paroki. Semangat 'Menjadi Ekaristi' adalah semangat mau berkorban demi menjadi bagian dan ambil bagian dalam menghidupi Gereja Paroki. Dengan ilustrasi dan contoh yang dekat dengan keseharian peserta pembinaan, materi *Spiritualitas Liturgi* terasa lebih membumi.

Dalam sesi tanya jawab yang diberikan di setiap akhir materi, banyak peserta mengajukan pertanyaan. Sebagian peserta bahkan mengajukan beberapa pertanyaan meskipun sudah dijelaskan sejak awal oleh moderator bahwa setiap penanya sebaiknya mengajukan satu pertanyaan agar peserta yang lain juga mendapat kesempatan yang sama. Menarik untuk dicermati bahwa pertanyaan yang diajukan kadang-kadang merupakan kasus nyata yang terjadi di paroki atau stasi. Dengan model *sharing*, para peserta menuturkan apa yang terjadi dan bagaimana upaya yang sudah dilakukan demi semakin memahami liturgi dengan segala ketentuannya.

Pada saat materi kelas kecil dimulai di hari kedua, diskusi intensif dan pemberian contoh oleh pemateri

menjadikan waktu 90 menit terasa kurang sehingga ada kelas yang berlangsung selama 120 menit. Tidak semua pertanyaan peserta bisa dijawab dengan tuntas dan pembahasan beberapa materi disampaikan secara singkat mengingat keterbatasan waktu. Sebagai tindak lanjut dari pertemuan ini, peserta yang masih memiliki pertanyaan bisa mengajukannya melalui email ke *komlit.sub@gmail.com* atau melalui nomor *whatsapp* yang sudah disampaikan secara langsung kepada peserta.

Sesi Penutupan dan Perutusan disampaikan oleh RD. Primus Felicianus Nyoto Basuki, selaku Pastor Kepala Paroki Santo Fransiskus Asisi, Resapombo. Romo Nyoto memberikan peneguhan dan semangat bagi semua yang hadir baik umat di paroki, Tim Kecil Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, maupun umat lingkungan Santo Agustinus yang di-*lockdown* dan animator dari Komlit yang terpapar Covid-19, sehingga tidak bisa hadir dalam kegiatan animasi. Perjumpaan dua hari satu malam menjadi bekal bagi semua yang terlibat dalam kegiatan pembinaan ini untuk menjalankan pelayanan demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar.

(Komisi Liturgi Keuskupan
Surabaya)



Surat Gembala PRAPASKAH 2022

Bagi Umat Katolik Keuskupan Surabaya

"Bersatu Dengan Yesus dalam Ekaristi"

No. 13/G.111/II/2022



Sumber gambar: parokimbk.or.id

(Hendaknya Surat Gembala ini dibacakan di semua gereja dan kapel di wilayah Keuskupan pada misa hari Sabtu dan Minggu tanggal, 26 dan 27 Februari 2022)

Saudara-saudari umat Allah di Keuskupan Surabaya yang terkasih,

Besok pada hari Rabu, tanggal 2 Maret 2022, kita umat Katolik di seluruh dunia akan memulai masa Prapaskah. Masa Prapaskah ini sering dikenal dengan masa tobat, masa pantang dan puasa. Masa ini juga disebut sebagai masa "Retret Agung" selama empat puluh hari, merenungkan sengsara, Tuhan Yesus, sambil mengevaluasi perjalanan hidup kita sebagai murid-murid-Nya. Pantang dan puasa merupakan salah satu cara untuk mengungkapkanya pertobatan kita.

Hari ini kita merayakan Hari Minggu biasa kedelapan. Hari Minggu biasa terakhir sebelum memasuki masa Prapaskah. Dalam bacaan Injil, Tuhan Yesus mengecam apa yang dilakukan orang-orang Farisi yang berlaku munafik. Tuhan Yesus mengecam sikap mereka yang sering memandang kesalahan orang lain, padahal mereka sendiri mempunyai kesalahan yang lebih parah. Yesus menegurnya, "Mengapa engkau melihat selumbar dimata saudaramu, sedangkan balok dalam matamu sendiri tidak engkau ketahui?" (bdk. Lukas 6:41) Masa Prapaskah ini merupakan kesempatan yang baik, dalam membangun pertobatan, untuk mengeluarkan "balok" dari mata kita agar kita mampu melihat hal yang positif,

hal yang benar, hal yang indah dari orang lain, karena hanya Tuhanlah hakim yang tepat bagi sesama kita. Sebagai murid Yesus, kitadiharapkan mempunyai mata hati yang bening, dan semakin terang. Santo Paulus menegaskan, “Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya.” (bdk. Efesus 1:18). Dengan demikian orang yang menghayati dan melaksanakan ajaran Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh akan menjadi **penuntun** yang baik bagi sesamanya.

Saudara-saudari Umat Allah di Keuskupan Surabaya yang terkasih,

Sampai saat ini pandemi belum berakhir, masih ada *Covid-19* varian baru. Menurut para epidemiolog, varian ini sangat cepat penularannya. Untuk itu saya mengingatkan agar Anda senantiasa waspada, menaati protokol kesehatan ke manapun Anda pergi, **terutama ketika mengikuti perayaan ekaristi**. Bila Anda ada bergejala, lebih baik Anda di rumah saja. Gereja hendaknya tidak menjadi tempat penularan, maka perlu juga ditingkatkan kewaspadaan dan kinerja satgas covid di masing-masing paroki, terutama ketika umat ikut merayakan Ekaristi.

Ikut merayakan Ekaristi dengan cara tatap muka akan menyempurnakan pertemuan kita dengan Tuhan Yesus sendiri, karena dalam Ekaristi Tuhan Yesus hadir secara nyata (*realis presentia*). Mengikuti Ekaristi secara tatap muka juga merupakan salah satu cara untuk memulihkan kehidupan rohani, yang selama ini kita merasa kekeringan rohani yang diakibatkan sudah lama tidak menerima Tubuh Kristus secara nyata. Kita memahami bahwa Perayaan Ekaristi adalah soal iman yang diungkapkan dalam kurban syukur, yaitu syukur atas karya-Nya yang menyelamatkan, terutama dalam Sabda dan Karya-Nya, khususnya perhatian-Nya terhadap mereka yang miskin, lemah, menderita, dan tersisih. “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum...” (bdk. Mat 25:35-36, 40). Syukur itu pertama-tama dinyatakan oleh Tuhan Yesus sendiri pada perjamuan malam terakhir (bdk. Luk 22:19). Ia bersyukur kepada Bapa-Nya karena telah menyelesaikan karya penyelamatan-Nya di dunia dengan setia. “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai...” (bdk. Luk 10:21-22).

Pendek kata, setiap merayakan ekaristi kita menghadirkan suasana surgawi, diawali dengan sebuah kesadaran kerapuhan dan kedosaan kita, serta mohon ampun atasnya. Kemudian Allah menyapa dengan Sabda-Nya, dan mengundang kita mengikuti perjamuan surgawi. Dalam perayaan Ekaristi selalu membebaskan kita dari ketakutan, kekuatiran, dan kecemasan. Kita mengalami kedamaian dan ketenangan, sehingga kita merasa kuat untuk menerima tugas **perutusan** di tengah keluarga, dan di masyarakat. Kita diutus untuk mendekatkan semakin banyak orang kepada Allah melalui Yesus dalam Gereja-Nya. Menolong mereka untuk semakin mencintai dan melaksanakan perintahNya. Maka dalam masa Prapaska ini kita akan mendalami materi APP tentang Persekutuan kita dengan Kristus dalam Ekaristi. Bagi umat katolik, Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan kita.

Saudara-saudari Umat Allah di Keuskupan Surabaya yang terkasih,

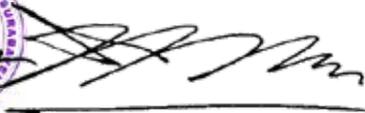
Dalam kesempatan ini saya mau menyampaikan sekali lagi mengenai Sinode para Uskup yang akan berlangsung pada bulan Oktober 2023. Bapa Suci menghendaki agar Sinode ini melalui sebuah proses dari bawah, dari Lingkungan sampai Keuskupan, komunitas biarawan-biarawati, Ekumene, bahkan komunitas lintas iman. Untuk memberikan masukan-masukan terutama mengenai

persekutuan, partisipasi, dan misi. Proses Sinode ini sedang berjalan, karena Sinode di Keuskupan kita dimulai ketika pembacaan Surat Gembala Ardas pada Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam tanggal 21 November 2021. Untuk itu saya mengharap keterlibatan umat dari semua elemen dalam proses Sinode ini. Dengan menyelenggarakan Sinode ini, Paus Fransiskus mengundang seluruh Gereja untuk merenungkan tema yang menentukan bagi hidup dan misinya. “Tepatnya jalan sinodalitas inilah yang diharapkan Allah dari Gereja millennium ketiga’. Setelah berlangsungnya pembaharuan Gereja yang diusulkan oleh Konsili Vatikan II, perjalanan bersama ini merupakan anugerah sekaligus tugas...” (*Vademecum hal 7*). Baik kiranya di paroki atau keviksepian selama tahun ini bisa melakukan kegiatan yang menandai adanya Sinode Para Uskup. Dalam semangat tobat dan doa, serta mengikuti pendalaman APP dari tingkat anak sampai orangtua, baik secara tatap muka di lingkungan atau secara *streaming*, semoga kita semakin diteguhkan dalam iman, harapan, dan kasih.

Akhirnya marilah kita saling mendoakan, agar kita masing-masing dianugerahi kesehatan, suka cita, dan senantiasa bersemangat dalam pelayanan.

Surabaya, 21 Februari 2022

Berkat Tuhan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vincentius', written over a horizontal line.

Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Uskup Surabaya

PERATURAN PANTANG & PUASA KEUSKUPAN SURABAYA TAHUN 2022

(Dibacakan sesudah pembacaan Surat Gembala Prapaskah)

Sesuai dengan Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa 2017, Pasal 138 No. 2.b Tentang Hari Tobat, peraturan puasa dan pantang ditetapkan sebagai berikut :

1. Hari Puasa tahun 2022 ini, dilangsungkan pada Hari Rabu Abu tanggal 2 Maret 2022, dan Hari Jumat Sengsara dan Wafat Tuhan (Jumat Agung), tanggal 15 April 2022. Hari Pantang dilangsungkan pada Hari Rabu Abu dan tujuh Jumat selama masa Prapaskah sampai dengan Jumat Sengsara dan wafat Tuhan.
2. Yang wajib berpuasa ialah semua orang Katolik yang berumur 18 tahun sampai awal tahun ke-60. Sedangkan yang wajib berpantang ialah semua orang katolik yang berumur genap 14 tahun ke atas.
3. Puasa dalam arti yuridis, berarti makan kenyang hanya sekali (satu kali) sehari. Pantang dalam arti yuridis berarti tidak makan daging atau makanan lain yang disukai, dan tidak merokok. Berhubung peraturan puasa dan pantang cukup ringan, maka sebaiknya agar secara pribadi atau bersama-sama (dalam keluarga, biara, pastoran, lingkungan, seminari), menyepakati cara puasa dan pantang yang dirasa lebih sesuai dengan semangat tobat dan matiraga yang mau dinyatakan.
4. Hendaknya diusahakan agar setiap orang beriman kristiani, baik secara pribadi maupun bersama-sama, mengusahakan pembaharuan hidup rohani, misalnya dengan rekoleksi, retret, latihan rohani, tekun dalam ibadat jalan salib, meditasi, pengakuan dosa, adorasi, dan tekun mendalami materi APP.
5. Salah satu ungkapan tobat ialah Aksi Puasa Pembangunan (APP) yang diharapkan mempunyai nilai pembaharuan pribadi dan nilai solidaritas tingkat lingkungan, paroki, keuskupan, dan nasional. Hendaknya di setiap paroki berdasarkan masukan dari lingkungan mengadakan kegiatan sosial konkret yang membantu masyarakat, misalnya donor darah, pasar murah, dan lain-lain.
6. Hasil pengumpulan dana selama masa Prapaskah hendaknya selekas mungkin diserahkan kepada Panitia Aksi Puasa Pembangunan Keuskupan Surabaya, paling lambat pada tanggal 14 Mei 2022.

Berkat Tuhan,



Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya

Belajar Membuat Konten *Pewartaan* **di Media Sosial** dengan berbagai aplikasi



Ilustrasi berbagai sosial media. Sumber gambar: freepik.com



Vincentius Narra Bartyan

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya



Suasana pertemuan kedua pelatihan konten kreasi pewartaan yang diadakan oleh Komisi Liturgi dan Komsos Keuskupan Surabaya, Minggu 8 Mei 2022 (Dok.: Komlit KS)

Kemahiran menggunakan media sosial merupakan sesuatu yang jamak dalam era digital ini. Sebagaimana yang ditulis dalam Dekrit *Inter Mirifica* artikel 3, Gereja memiliki kewajiban untuk menggunakan segala media yang ada guna mewartakan keselamatan. Atas dasar itulah Komisi Liturgi bekerjasama dengan Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Surabaya dan Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya (UWKMS) mengadakan *Pelatihan Konten Kreasi* melalui berbagai aplikasi media sosial. Pelatihan diselenggarakan tanggal 24 April dan 8 Mei 2022, bertempat di Lantai 4 Wisma Komisi, Jl. Mojopahit 38b, Surabaya dan diikuti sekitar 20 peserta perwakilan dari tiap Komisi.

Pada sesi atau hari pertama, dua dosen Fikom UWKMS, yakni Brigitta Revia Sandy Fista, S.Sos., M.Med.Kom dan Grishela Patricia Liwang, S.Sos membahas segmentasi dan media sosial serta teknik *copywriting*. Materi menyoroti soal bagaimana konten dibuat berdasarkan klasifikasi sasaran yang dituju, dan informasi seperti apa yang mau disampaikan. Klasifikasi sasaran dapat dibagi berdasarkan jenjang usia, misalnya: Anak-anak (1-10 tahun), Remaja (10-20 tahun), Orang muda (21-35 tahun), Dewasa (35-65 tahun), dan Lansia (65 tahun ke atas). Dari berbagai kelompok umur tersebut, kita juga dapat menentukan media sosial yang digunakan.

Sesi atau hari kedua banyak diisi dengan praktek langsung. Di



Para peserta pelatihan konten kreasi pewartaan, berfoto bersama usai kegiatan (Dok.: Komlit KS)

depan laptop masing-masing, peserta didampingi oleh Roni Ngai, S.Ds. dan Theresia Intan Putri Hartiana, S.Sos., M.I.Kom., keduanya juga dari UWKMS. Beberapa aplikasi seperti *Canva*, *Snapseed*, dan *Prisma* digunakan peserta untuk praktek membuat konten ucapan selamat Hari Raya Waisak.

Menjelang akhir sesi, kedua narasumber para pembicara memilih 3 konten terbaik. Tiga peserta yang

beruntung adalah Leonardus Galih Wahyu Pambudi dari Komisi Kerasulan Kitab Suci (Konten Terbaik I), Prof. Dr. E. M. Wuri Soedjatmiko dari Komisi Lansia Katolik (Konten Terbaik II), dan TVO. Ratna Tjandrasari dari Komisi Animasi Misioner (Konten Terbaik III).

Semoga pelatihan ini menjadi sebuah momentum baik bagi para perwakilan tiap komisi untuk semakin mengembangkan pewartaan kabar baik pada era digital.



Gereja memiliki kewajiban untuk menggunakan segala media yang ada guna mewartakan keselamatan.





Lintas

Paroki

Temu Kangen Lansia Paroki SMTB, Surabaya



Daniel Gesang

Kontributor Lepas Majalah Jubileum

*Siapa Bilang Lansia tidak berguna? Bangun pagi, berdoa untuk anak cucu.
Siapa bilang lansia hanya hiasan, Meskipun tua tetap diperlukan.
Mengapa harus malu? Mengapa harus loyo?
Rambut putih, kulit keriput tidak masalah...
Di sinilah... di sinilah... di SMTB,
kami berdoa, berlatih dan berjumpa teman.*

(Yel-yel Lansia Paroki Santa Maria Tak Bercela, Surabaya)



Pertunjukan senam *Maumere Gemu Fa Mi Re* pada acara *Temu Langan Lansia Paroki Santa Maria Tak Bercela, Ngagel, Surabaya* yang diselenggarakan di Balai Paroki, Sabtu, 23 April 2022. (Dok.: kontributor).

Menjelang siang hari, usai Misa Paskah Lansia, Sabtu, 23 April 2022, sekitar 100 lansia dari berbagai wilayah dan lingkungan Paroki Santa Maria Tak Bercela (SMTB), Surabaya mengadakan temu kangen di Balai Paroki. Acara ini diselenggarakan oleh Seksi Lansia, dan kepanitiaannya dibantu oleh teman-teman OMK.

Sebelumnya, selama masa pandemi lebih dari dua tahun, lansia Paroki SMTB belum pernah bertemu secara langsung. Para lansia juga baru bisa menghadiri misa di gereja secara fisik pada Tri Hari Suci, 14-16 April lalu.

Acara dimeriahkan dengan senam *Maumere Gemu Fa Mi Re* oleh ibu-ibu lansia yang mengenakan *t-shirt* merah. Teman-teman OMK SMTB juga ikut berpartisipasi dengan memandu para peserta melakukan *chicken dance* dan menyanyikan lagu jadul *Kolam Susu-nya Koes Plus*.

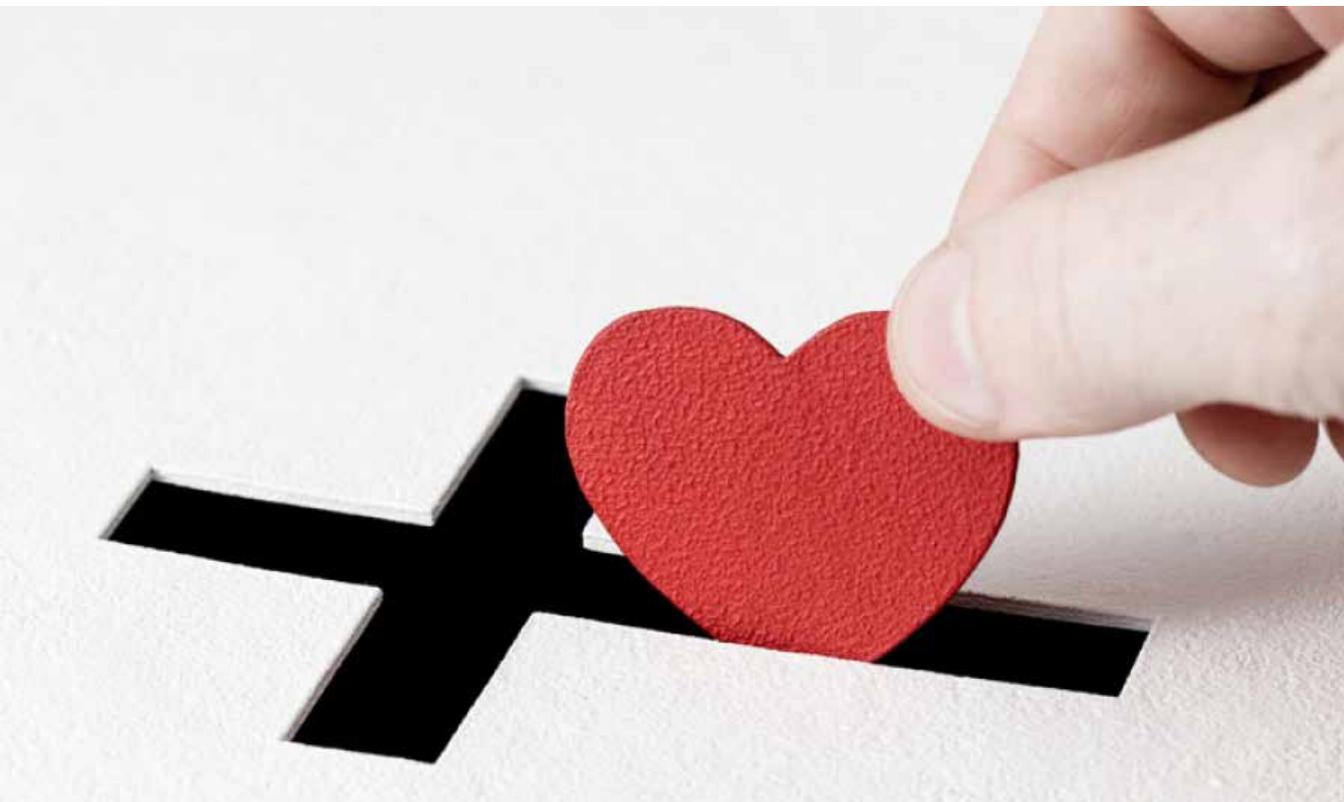
Pada sesi *sharing*, Ibu Brotani (93 tahun) yang pernah menjadi pengurus lansia menceritakan bahwa dirinya

tidak pernah merasa kesepian walau tinggal di rumah sendirian. “Seperti ada malaikat yang begitu dekat dengan saya, rasanya ada yang menemani terus. Sehari-hari, tamu yang sering datang adalah saudara. Saya punya ruang doa di mana saya bisa berbicara dengan Sang Khalik.” Sebelum masa pandemi, Ibu Brotani masih berpergian ke berbagai kota, membantu sesama lansia di bidang konsultasi. Menurut alumni sekolah kebidanan lulusan tahun 1965 ini, ketulusan, kesetiaan, semangat pelayanan Yesus Kristus menjadi teladan dalam perjalanan menjadi lansia.

Acara berakhir menjelang jam 12.00 WIB dengan doa bersama yang dipimpin oleh Yulius Budi Harjanto dari Seksi Komisi Lansia Keuskupan Surabaya. Lagu *Kapan-Kapan* dan *Kemesraan* mengiringi obrolan akrab beberapa lansia menjelang pulang.

Berbagi

Melalui Program Bantuan Pendidikan Sayuka



Sumber gambar :www.thedubrovniktimes.com



Elizabeth Atik Budiarti
Ketua DPP Bidang Kerasulan Khusus
Paroki Santo Yusup, Karangpilang, Surabaya



Penyerahan formulir pernyataan kesanggupan F.X. Eddy Sunarjanto, Ketua Wilayah E Santo Eduardus menjadi donatur kepada Pastor Kepala Paroki Santo Yusup Surabaya, RD. Yohanes Rudi Anada (dok.: sekretariat paroki Sayuka).

Bertempat di Rumah DPP Sayuka, para Ketua Wilayah A hingga H, Ketua Bidang Dwan Pastoral paroki (DPP), dan Romo Kepala Paroki Santo Yusup, Surabaya hadir dalam pertemuan Sosialisasi Program Bantuan Pendidikan yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Januari 2022.

Dalam pertemuan sosialisasi, juga dilakukan penandatanganan kesediaan menjadi donatur pertama yaitu oleh Bapak F.X. Eddy Sunarjanto, Ketua Wilayah E Santo Eduardus. Formulir kesediaan tersebut diterima oleh RD. Yohanes Rudianada (Romo Rudi), selaku Kepala Paroki.

Ide tentang adanya bantuan pendidikan kepada umat di lingkup Paroki Santo Yusup Surabaya terbersit sejak kurang lebih 3 tahun lalu. Namun pemikiran tentang konsep, tujuan, sasaran, dan bentuk bantuan yang dirumuskan oleh tim khusus membutuhkan waktu serta saran dari berbagai pihak. Personel tim khusus ini berasal dari seksi kerasulan khusus dan seksi pendidikan.

Program Bantuan Pendidikan memiliki visi mewujudkan karya pastoral Gereja Katolik Paroki Santo Yusup, Karangpilang yang hadir di tengah umat dan masyarakat.

Sebagai perwujudan Gereja yang merupakan persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner.

Sedangkan misi Program Bantuan Pendidikan adalah membantu umat dan masyarakat pra-sejahtera di sekitar gereja yang membutuhkan bantuan biaya pendidikan pada jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK.

Program bantuan merupakan kegiatan sosial yang terbuka dalam proses dan pertanggungjawabannya serta bersifat sukarela. Memiliki skema orang tua asuh dan skema bantuan biaya pendidikan. Skema orang tua asuh merupakan bantuan pendidikan yang diperoleh atas kesanggupan atau kesepakatan yang diberikan oleh orang tua asuh dalam bentuk biaya pendidikan dalam kurun waktu yang ditentukan (baik perorangan maupun kelompok). Sedangkan skema bantuan biaya pendidikan merupakan bantuan dana biaya pendidikan yang diperoleh berasal dari dana yang dikelola dan diterima dari donatur.

Diberikan kepada penerima bantuan, melalui proses atau cara pembayaran langsung ke sekolah penerima bantuan.

Beberapa pihak yang terlibat dalam program ini adalah pemohon/penerima bantuan, ketua lingkungan, ketua wilayah, Bidang Kerasulan Umum, komite *ad hoc*, donatur, orang tua asuh, dan Romo Kepala Paroki. Dengan keterlibatan beberapa pihak tersebut, diharapkan dapat menjamin kelangsungan program ini dengan baik.

Mengenai donatur, diatur dalam tiga segmen, yaitu donatur tetap, donatur tidak tetap, dan orang tua asuh. Orang tua asuh dapat berasal dari merupakan individu, perusahaan, lembaga atau instansi. Dalam hal ini, donatur mendapatkan informasi penggunaan dana dan perkembangan pendidikan atas penerima bantuan.

Melalui program ini, Romo Rudi dan para personel Bidang Kerasulan Umum DPP Santo Yusup berharap banyak umat yang kesulitan dapat terbantu dalam menjamin keberlanjutan pendidikan wajib 9 tahun bagi anak-anaknya.



Sebagai perwujudan Gereja yang merupakan persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner.





*Ayo...kita dukung dengan
memberikan donasi*

Karya Pastoral Paroki St Yusup Karangpilang



*Bersatu dalam
Kehendak Tuhan*

program bantuan
pendidikan

(untuk umat Paroki Santo Yusup
karangpilang)

no rek BCA : 510-0822-000

atas nama : Yohanes Rudianada

informasi lebih lanjut silahkan hub :

bp Agus Santoso : 0811.307.464

ibu Yohana : 0813.3205.6419

bp Baroto : 0812.5912.4294



Serba-serbi

Habis Gelap, Terbitlah Terang



Sumber Gambar: www.teahub.io



Adi Sutarwijono
Ketua DPRD Kota Surabaya

Selamat Paskah! Habis gelap, terbitlah terang. Tri hari suci adalah peristiwa iman bagi umat Katolik. Peristiwa Paskah atau kebangkitan Yesus Kristus adalah puncak iman penyelamatan bagi umat Kristiani.

Paskah tahun 2022 ini kita rayakan dengan suasana yang berbeda. Lebih khidmat dan lebih gembira karena umat bisa hadir secara fisik di gereja. Hal tersebut dapat terjadi karena Surabaya sudah dinyatakan sebagai kawasan PPKM Level 1. Tempat-tempat ibadah diperkenankan buka dengan kapasitas 100 persen. Maka, perayaan tri hari suci: mulai Kamis Putih, Jumat Agung hingga Hari Paskah, bisa digelar di Gereja Katolik dengan kapasitas penuh.

Misa-misa harian dan Misa Hari Minggu sudah diijinkan pemerintah untuk buka dengan kapasitas penuh. Banyak gereja Katolik yang sudah menyelenggarakan misa *offline selain masih menerapkan misa online*. Kita bisa mengikuti rangkaian misa secara fisik di gereja, seperti misa sebelum pandemi *Covid-19*.

Tahun ini suasana berbeda juga dirasakan oleh saudara-saudara kita umat Islam, Hindu, Budha, Khonghucu, Kristen, bahkan persembahyangan dari aliran kepercayaan. Saudara-saudara kita umat Muslim dapat menjalani ibadah puasa di bulan Ramadhan dan merayakan Hari Raya Idul Fitri dengan lebih khidmat, lebih leluasa, lebih gembira.

Pada sektor kehidupan ekonomi di masyarakat juga mulai bangkit dan tumbuh. Pelaku-pelaku usaha UMKM, para pedagang kaki lima (PKL), pasar-pasar rakyat, kafe, restoran, pusat perbelanjaan, sudah mulai ramai. Begitu pula aktivitas pendidikan, sudah mulai diterapkan pertemuan tatap muka (PTM) 100 persen. "Tahun ini terasa berbeda dari tahun lalu. Ekonomi terasa tumbuh," ujar seorang pelaku usaha kue kering di kawasan Genteng, Surabaya.

Sektor ekonomi swasta sudah mulai bangkit dan menguat. Pemerintah pusat dan daerah juga terus mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi dengan berbagai kebijakan dan alokasi anggaran. Beberapa waktu lalu, Presiden Jokowi menetapkan 40 persen dari anggaran belanja barang dan jasa, dalam APBD dan APBN, dialokasikan bagi UMKM.

Dibanding belanja modal, belanja barang dan jasa lebih cepat mendorong perputaran uang dan menggerakkan ekonomi masyarakat. Langsung dipakai, atau dipakai habis, seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, alat tulis kantor, pembangunan padat karya, pembayaran tenaga kerja, pemberian insentif, dan sebagainya.

Di Surabaya misalnya, kita mendorong Pemerintah Kota Surabaya menerapkan kebijakan sama. Plot anggaran untuk belanja barang dan jasa dalam APBD Kota Surabaya Tahun Anggaran 2022 diplot dengan angka Rp 5,1 triliun. Maka 40 persen atau sekitar Rp 2 triliun tersebut dialokasikan untuk membeli produk-produk UMKM. Termasuk membayar tenaga kerja dan insentif.



G20 - Indonesia sebagai tuan rumah konferensi internasional pemulihan ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan
Sumber Gambar: www.newamericanjournal.net

Ini adalah momentum yang baik bagi pemulihan ekonomi dan bidang-bidang lain kehidupan di masyarakat, setelah 2 tahun dilanda pandemi *Covid-19* dengan berbagai penerapan pembatasan sosial. Pemerintah pun mulai melancarkan program-program pembangunan yang bernapaskan kerakyatan. Situasi ini tercapai berkat kerja keras segenap aparat pemerintah, prajurit TNI-Polri, dan partisipasi masyarakat termasuk kelompok dan tokoh agama. Termasuk pemimpin gereja, pemuka umat dan seluruh umat, yang semuanya *holopis kuntul baris*, saling bergandeng tangan dan gotong royong untuk mengatasi keadaan selama masa pandemi *Covid-19* sejak Maret 2020.

Pemerintah sudah menjalankan vaksinasi secara masif dan menyeluruh kepada jutaan orang, baik vaksin pertama, kedua, dan ketiga atau *booster*. Walau sempat ada kekhawatiran varian Omicron akan mengganas, setelah varian Delta tahun lalu. Ternyata kekhawatiran itu pupus, seiring masifnya vaksinasi dan penerapan disiplin pada protokol kesehatan di masyarakat.

Situasi positif ini juga berkat doa-doa yang terus mengalir dari seluruh umat beriman, yang tiada henti mendaraskan permohonan dari hati yang tulus. Juga berkat pengorbanan yang luar biasa dari masyarakat. Bahkan pengorbanan sanak saudara kita yang meninggal akibat terinfeksi virus *Covid-19*.

Makna Paskah menegaskan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari kehidupan. Penderitaan dan kesengsaraan bisa dikalahkan. Cahaya terang telah menanti di ujung jalan. Energi Paskah telah memberikan rasa optimisme, energi kebangkitan dari keterpurukan.



Seiring semakin longgarnya kehidupan masyarakat di semua aspek, terbitlah optimisme untuk menyusun masa depan yang lebih baik. Masa depan Indonesia, masa depan Surabaya, di tangan kita semua. Selamat merayakan kemenangan Tuhan atas penderitaan, kesusahan dan maut kematian! Karena bilur-bilur luka-Nya, kita diselamatkan.



Serba-serbi

Sumber Gambar: liputan6.com

Kisah dalam Tragedi Kemanusiaan Peristiwa 13 Mei 2018



Kristoforus Krisna

Mahasiswa Institut Yohanes Maria Vianney (IMAVI), Surabaya

Pada pagi, 13 Mei 2018, anak-anak pergi ke gereja dengan ceria berharap bisa mengikuti sekolah minggu saat di gereja. Pun umat dewasa dan lanjut usia Anak-anak mengharapkan kebahagiaan saat mendengar Firman Tuhan di gereja. Sayangnya seakan semua harapan itu pudar saat 3 bom meledak di Paroki Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Surabaya Pusat.

Peristiwa kelam tersebut bukan hanya melululantakkan bangunan tiga gereja di Surabaya, tapi juga sempat melululantakkan harapan umat Kristiani untuk beribadah dengan tenang.

Mengapa kita merenungkan tragedi tersebut? Karena iman Gereja lahir dari penebusan sengsara Yesus Kristus. Saat masuk ke gedung gereja, kita akan disuguhkan pemandangan Yesus yang tergantung di kayu salib. Namun sengsara Yesus menjadi peristiwa keselamatan bagi semua insan.

Kasih Pengampunan

Sejatinya, peristiwa 13 Mei 2018 merupakan salah satu puncak provokasi pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Seringkali atas nama agama, seolah nyawa sesama menjadi tak berharga. Atas nama Tuhan, seolah kekerasan menjadi keharusan. Kebencian dan ketakutan disebarkan. Sikap saling memahami dan menerima perbedaan pun akhirnya dikesampingkan. Kita menjadi saling membenci akibat perbedaan cara berdoa dan berbeda menyebut nama Tuhan. Mengutuk sesama dengan kata-kata kafir seolah menjadi biasa. Di mana toleransi yang selama ini kita gemakan demi terciptanya kedamaian?

Walau meninggalkan rasa luka yang dalam, umat kristiani tetap memiliki cinta kasih seperti yang diajarkan Kristus. Para korban menyatakan pengampunan kepada pelaku. Para korban yang terkulai lemah kala itu mengingatkan kita akan peristiwa kasih yang terjadi 2000 tahun yang lalu, saat Bunda Maria memangku Yesus yang sudah tak bernyawa akibat dibunuh oleh rasa benci. Ajaran kasih tak akan pernah mati dimakan rasa benci. Penerapan ajaran kasih dari Yesus Kristus oleh korban terorisme memperlihatkan citra ilahi.

Mother Teresa dari Kalkuta pernah berkata, *“Semua kelebihan sudah kami berikan, semua kelemahan sudah ada pada kami. Ini sangat tidak logis, tapi inilah logika cinta kasih”*. Peristiwa 13 Mei 2018 menjadi pelajaran berharga bagi kita agar tak terulang lagi di kemudian hari. Mari kita tunjukkan rasa bersaudara bagi semua sesama kita, termasuk umat beragama lain. Biarlah perbedaan membawa warna yang penuh kasih dalam hidup kita, pun warna kasih kepada orang yang memusihi dan menganiaya kita. *“Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”* (Matius 5:43-44).



Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (Matius 5:43-44).



Serba-serbi

Great Service from **Small Things**

Rekoleksi dan Evaluasi Pengurus
KMK UKDC 2021/2022

"Bangkitlah, Anak Muda!
Dalam pemeliharaan-Nya,
Tuhan telah mempersiapkan kita
untuk tantangan berat yang akan kita alami."

Paus Fransiskus,
pada Hari Orang Muda Sedunia 2020



Nicholas Ardy Wibisana

Bidang Sumber dan Liturgi KMK
Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya

"Akhirnya kita jadi berangkat rekoleksi," ujar Priscillia Putri Anjellicta, salah satu panitia ketika memasuki bus yang akan berangkat menuju Griya Samadhi Resi Aloysii. Dari tanggal 29 April hingga 1 Mei 2022, pengurus Keluarga Mahasiswa Katolik Santo

Dominikus Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya menyelenggarakan Rekoleksi & Evaluasi Pengurus periode 2021/2022 bertema "*Great Service from Small Things*". Panitia dan peserta didampingi RD. Fransiskus Xaverius Gunawan dan Sr. Maria Teresa, OP.



Suasana Rekoleksi Pengurus KMK Unika Darma Cendika, Surabaya di Griya Samadhi Resi Aloysii, 29 April-1 Mei 2022 (Dok.: KMK UKDC).

Dalam kegiatan ini, berbagai materi, permainan, bahkan saat makan bersama disisipi dengan pelajaran kecil tentang pelayanan. Contohnya ada yang bertugas mengambilkan lauk pauk dan membersihkan meja makan. Juga aneka kegiatan rohani seperti Ibadat Salve, Ibadat Adorasi, Perayaan Ekaristi, dan Meditasi dilakukan setiap hari. Diharapkan, agar para peserta mampu merasakan campur tangan dan kasih Allah dalam setiap langkah hidup.

Momen yang berkesan bagi sebagian besar peserta adalah saat sesi permainan. Ada mencari koin dalam tepung menggunakan mulut, melindungi lilin menyala dari air, dan mengumpulkan bola dalam kolam renang ke keranjang. “Serunya dapet, kitanya juga tambah kompak, sama

bisa renang, lumayanlah sekalian bisa healing,” ucap Gerry, salah satu panitia.

Pada sesi materi, Suster Teresa, OP mengingatkan para peserta untuk meneladani kerendahan hati Bunda Maria ketika menerima kabar sukacita dan mengemban tugas mengandung Putera Allah. Hal senada juga disampaikan Romo Gunawan saat menutup homili dalam salah satu Perayaan Ekaristi, “Mari memohon rahmat Allah, agar dari hari ke hari kita semakin meneladani Kristus Sang Pelayan Sejati”.

Pada saat sesi evaluasi kepengurusan selama satu tahun periode kemarin. Para peserta dikondisikan untuk saling mengkoreksi dan menerima masukan satu sama lain dengan metode *correctio fraternal*,



Para pengurus KMK UKDC foto bersama Romo Gunawan (paling kiri) usai sesi games di kolam renang 2022 (Dok.: KMK UKDC).

yaitu menegur, meluruskan, dengan suasana yang akrab. “Semoga hal yang baik dari kepengurusan lalu dapat dipertahankan, dan hal yang buruk dapat dijadikan pelajaran,” pesan Yohana Popy Wulandari, Ketua KMK periode 2021/2022.

Dalam sesi benang merah pada hari terakhir, beberapa dosen dan perwakilan Yayasan Darma Cendika menyampaikan apresiasi terhadap

semangat mahasiswa Katolik. Mereka berharap semoga semakin banyak lagi jiwa-jiwa dan wajah baru yang terpanggil untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan KMK. Harapan yang sama disampaikan oleh Suster Teresa dan Romo Gunawan, supaya Pengurus KMK mampu merangkul dan menjala teman-teman lainnya yang belum tersapa untuk bersukacita bersama dalam kegiatan-kegiatan KMK.



“Mari memohon rahmat Allah,
agar dari hari ke hari
kita semakin meneladan Kristus
Sang Pelayan Sejati”.



Serba-serbi

Pemulihan Hidup Rohani dan Hidup Menggereja Pasca Pandemi

Pelantikan Anggota Dewan Pastoral Keuskupan
2022-2025



Yudhit Ciphardian

Staf Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya



Pelantikan Romo Vikep Mojokerto RD. Albertus Widya Rahmadi dan Romo Vikep Kediri RD. Martinus Damar Cahyadi (Dok.: Puspas KS)



RD. Paulus Febrianto, Sekretaris Keuskupan Surabaya saat memaparkan materi Tema Sinode "Persekutuan, Partisipasi dan Misi" di depan pertemuan DPK (Dok.: Puspas KS).

Sembari tetap fokus pada tema tahunan Ardas 2022 yaitu "Bersatu Dengan Yesus Melalui Sakramen Ekaristi", Gereja hendaknya mulai membenahi hal-hal yang dibutuhkan agar pemulihan hidup rohani dan hidup menggereja umat pasca pandemi segera dapat terwujud. Persekutuan umat beriman sebagai hakikat Gereja diuji di masa sekarang, di mana umat sedang bertahan dari dampak pandemi.

Momentum menyambut Sinode Para Uskup pada 2023 juga mengingatkan segenap umat Allah untuk memanggil memori dan kesadaran tentang persekutuan yang di masa sulit pandemi ini dapat menjadi kekuatan untuk melangkah bersama mengakhiri krisis akibat pandemi.

Beberapa hal di atas muncul dalam diskusi dan pemaparan di forum Dewan Pastoral Keuskupan (DPK) yang diadakan di Gedung Pertemuan Widya Kartika Lembaga Karya Dharma Surabaya pada 2-3 April lalu. Forum yang sekaligus juga berupa pelantikan anggota DPK periode 2022-2025 ini dibuka oleh Uskup Surabaya Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono.

Bapa Uskup mengingatkan peran penting DPK sebagai dewan konsultatif yang mengambil bagian dalam rekonsolidasi

pengembangan Uskup dengan menjalankan fungsi sebagai "mata dan telinga" untuk melihat, mendengar, mempelajari dan menilai situasi pastoral agar Uskup dapat membuat kebijakan pastoral yang menjawab kebutuhan umat. Selain itu anggota DPK juga bertugas untuk mengawal pelaksanaan Ardas 2019-2029.

Hal yang sama juga disampaikan Romo Vikaris Pastoral RD. Tri Budi Utomo (Romo Didik) dalam pengantar pertemuan bahwa DPK adalah representasi keragaman dari seluruh unsur pastoral dan wajah Gereja Keuskupan Surabaya dengan berbagai macam latar belakang, yang bahu-membahu menggerakkan Keuskupan seturut Ardas.

Dilanjutkan kemudian dengan pemaparan Romo Vikaris Yudisial RD. Laurentius Rony tentang statuta DPK yang mengatur perihal hakikat, kompetensi, fungsi, tugas dan wewenang anggota DPK. Statuta juga mengatur tentang keanggotaan, proses pemilihan dan masa bakti.

Romo Didik melanjutkan dengan pemaparan tentang kedudukan DPK dalam Ardas. Di masa pandemi, DPK periode sebelumnya (2018-2022) sempat bertransformasi menjadi satgas

Covid paroki yang berjumpa setiap Selasa malam lewat forum daring untuk saling belajar, saling support dan saling koordinasi agar bersama-sama bisa melewati pandemi.

Sesi terakhir hari pertama diisi pemaparan tentang persiapan Sinode Para Uskup 2023 di Keuskupan Surabaya oleh Romo Sekretaris Keuskupan RD. Paulus Febrianto. Tema Sinode “Persekutuan, Partisipasi dan Misi”, rupanya sejalan dengan Ardas II yang sedang dihayati umat di Keuskupan Surabaya. Sebelum Sinode tahun depan, berbagai tahapan perlu dijalani semua Keuskupan di seluruh dunia, termasuk tahapan mendengarkan aspirasi umat di gereja-gereja lokal untuk diselaraskan dengan dinamika yang terjadi di gereja universal.

Hari kedua dibuka dengan Misa Minggu Prapaskah ke-V yang

dipersembahkan oleh Mgr. Sutikno bersama Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya RD. Yosef Eko Budi Susilo dan Vikaris Pastoral. Misa juga dilanjutkan pelantikan Romo Vikep Mojokerto RD. Albertus Widya Rahmadi dan Romo Vikep Kediri RD. Martinus Damar Cahyadi, sekaligus pelantikan anggota DPK 2022-2025. Anggota DPK 2022-2025 sejumlah 81 orang terdiri atas para sekretaris DPP Paroki, perwakilan katekis, perwakilan kevikapan, romo seminari, Romo Vikep Teritorial, Romo Vikep Kategorial, Romo Vikep Religius dan romo ketua komisi.

Romo Sekretaris Pusat Pastoral RD. Aloysius Widya Yanuar melanjutkan sesi dengan pemaparan tentang tahapan Sinode yang disebut Tahap Konsultasi dan mengajak anggota DPK masuk ke dalam kelompok kecil untuk menjawab beberapa pertanyaan dari panitia Sinode yang kemudian akan



Momentum menyambut Sinode Para Uskup pada 2023 juga mengingatkan segenap umat Allah untuk memanggil memori dan kesadaran tentang persekutuan yang di masa sulit pandemi ini dapat menjadi kekuatan untuk melangkah bersama mengakhiri krisis akibat pandemi.





Para peserta Pelantikan Anggota Dewan Pastoral Keuskupan 2022-2025 di Gedung Konferensi LKD, Surabaya, 22-23 April 2022 (Dok.: Pupas KS)

diolah sebagai aspirasi gereja-gereja lokal.

Setelah diskusi dan presentasi kelompok, pertemuan diakhiri dengan sesi Rencana Tindak Lanjut (RTL). Romo Didik menekankan agar para anggota DPK 2022-2025 mencermati program pastoral Paroki dengan membuat catatan tentang implementasi tema tahunan Ardas 2022 "Bersatu Dengan Yesus Melalui Sakramen Ekaristi" di masing-masing Paroki dan merangkum hal-hal penting di paroki terkait dengan tahun pemulihan hidup rohani umat dan hidup menggereja. Anggota DPK yang menjadi sekretaris

DPP diharapkan mengkomunikasikan hasil pertemuan dengan Pastor Paroki untuk dibicarakan juga dalam forum kolegialitas Pastor se-Kevikepan. Hal yang sama juga diharapkan dari anggota DPK utusan kevikepan yaitu mengkomunikasikan hasil pertemuan dengan romo vikep yang bersangkutan.

Pertemuan DPK berikutnya di tahun ini diagendakan pada pertengahan Agustus dan awal Desember.

*"Selamat bertugas untuk DPK 2022-2025
semoga pemulihan hidup rohani dan hidup
menggereja berjalan dengan partisipasi
segenap umat Allah."*



Seminarium

Refleksi Kelas Pastoral Difabel dan Bahasa Isyarat **Angkatan Kedua di STPD**



Fr. Gregorius Aldi Christyanto
Frater Teologan I
Seminari Tinggi Providentia Dei, Surabaya

Di Seminari Providentia Dei, Surabaya, pembinaan calon imam membangun pertumbuhan manusiawi yang integral di berbagai bidang. Setiap tingkat memiliki fokus pastoral yang berbeda-beda. Pada tingkat Filosofan I, fokus utamanya adalah pastoral belas kasih. Salah satu implementasi pastoral belas kasih yang dijalankan dua tahun terakhir ini adalah kelas Pastoral Difabel yang berkerja sama dengan Komisi Pastoral Umat Difabel Keuskupan Surabaya.

Pada tahun 2021-2022, kelas pastoral angkatan kedua difabel diikuti oleh 11 orang frater, terdiri dari 7 orang frater Filosofan I, 3 orang frater Teologan I dan 1 orang frater Teologan IV. Kelas pengantar Pastoral Difabel diadakan setiap akhir pekan, tepatnya 17 Oktober, kemudian 6, 7, dan 14 November 2021.

Pada pertemuan awal, dijelaskan pengenalan umum mengenai kelompok difabel dan kebutuhannya dalam konteks hidup menggereja. Di kelas ini, para frater diajak mengenal berbagai jenis difabilitas yang terjadi pada anak-anak hingga

dewasa, lalu pemahaman kebutuhan pelayanan pastoral difabel dengan perspektif beberapa landasan teologi. Selain itu, dijelaskan pula tentang cara-cara atau etiket ketika berinteraksi dengan berbagai kelompok difabel. Diharapkan dengan pengetahuan dasar mengenai kelompok difabel, tumbuh semangat inklusif dalam melayani beragam umat Allah.

Mulai bulan Februari 2022, kelas Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dimulai. Selain diikuti oleh para frater, hadir pula beberapa relawan dari Komisi Pastoral Umat Difabel. Kelas ini dibimbing oleh praktisi Bisindo, Ernasta Oktaviyani. Materi pertama yang diberikan adalah bahasa isyarat abjad dan angka. Materi diberikan dengan *games* yang mempermudah proses pembelajaran.

Meski sempat terhenti karena meningkatnya penularan *Covid-19* di STPD, kelas Bisindo dilanjutkan pada hari Minggu, dan ditutup dengan ujian bahasa isyarat dasar pada tanggal 26 Maret 2022.

Setelah menyelesaikan kelas dasar BISINDO, dilanjutkan dengan pemberian materi bahasa isyarat Gerejawi yang diajarkan langsung oleh koordinator Umat Tuli Keuskupan Surabaya bernama Josephine Kintan. Para peserta diperkenalkan dengan materi tentang doa-doa dasar dan Doa Syukur Agung dalam Perayaan Ekaristi. Meskipun hanya terdapat dua kali pertemuan, kelas berjalan lancar dan beberapa frater terlihat memiliki kemampuan dasar untuk berdoa dalam bahasa isyarat.

Kelas pastoral difabel dan bahasa isyarat angkatan kedua berakhir pada tanggal 3 April 2022. Ada harapan dari Pelayanan Pastoral Umat Difabel Keuskupan Surabaya agar para frater yang telah mengikuti kelas pastoral difabel dan bahasa isyarat kelak dapat melayani umat difabel di Keuskupan Surabaya. Dengan demikian, Gereja Keuskupan Surabaya dapat bertumbuh semakin inklusif dan menjadi sarana Allah untuk berbagi cinta kasih kepada semua orang.



Para Frater yang mengikuti kelas bahasa isyarat gerejawi bersama tim Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya pada tanggal 4 April 2022. Dok.: penulis.

An aerial view of the interior of St. Peter's Basilica in Rome, showing a large gathering of people seated in the nave for a ceremony. The ornate floor features circular mosaics, and the massive columns of the nave are visible. The altar area is at the top of the image.

Perayaan di Basilika Santo Petrus.
Sumber Gambar: www.vaticannews.va

Universalia

Surat Paus Fransiskus untuk Mgr. Rino Fisichella, Presiden Dewan Kepausan

untuk Promosi Penginjilan Baru Yubileum 2025

Untuk Saudaraku Yang Terkasih, Yang Terhormat Rino Fisichella
Presiden Dewan Kepausan, untuk Promosi Evangelisasi Baru

Yubileum selalu menjadi peristiwa yang sangat penting secara spiritual, gerejawi, dan sosial dalam kehidupan Gereja. Sejak tahun 1300, ketika Bonifasius VIII menetapkan Tahun Suci pertama - awalnya dirayakan setiap seratus tahun, kemudian, mengikuti preseden alkitabiahnya, setiap lima puluh tahun, dan akhirnya setiap dua puluh lima tahun - umat Allah yang kudus dan setia telah mengalami perayaan ini sebagai perayaan khusus.

Karunia rahmat, yang bercirikan pengampunan dosa dan khususnya oleh indulgensi, yang merupakan ekspresi penuh dari belas kasihan Allah. Umat beriman, sering kali pada akhir ziarah yang panjang, menarik dari perbendaharaan rohani Gereja dengan melewati Pintu Suci dan memuliakan peninggalan Rasul Petrus dan Paulus yang disimpan di Basilika Roma. Selama berabad-abad, jutaan demi jutaan peziarah telah melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci ini, memberikan kesaksian hidup tentang iman yang dianut di setiap zaman.



*Paus Yohanes Paulus II saat menginisiasi Tahun Yubileum Agung pada tahun 2000 di Basilika Santo Petrus. "Porta Sancta" adalah Gerbang Suci yang hanya dibuka pada saat tahun Yubileum.
Sumber Gambar: www.pbs.twimg.com*

Yubileum Agung tahun 2000 mengantar Gereja memasuki milenium ketiga dalam sejarahnya. Santo Yohanes Paulus II telah lama menunggu dan sangat menantikan peristiwa itu, dengan harapan bahwa semua orang Kristen, yang meninggalkan perpecahan historis mereka, dapat bersama-sama merayakan ulang tahun ke dua ribu kelahiran Yesus Kristus, Juruselamat umat manusia.

Sekarang, menjelang akhir dua puluh lima tahun pertama abad baru, kita dipanggil untuk memasuki masa persiapan yang memungkinkan umat Kristiani untuk mengalami Tahun Suci dalam segala kekayaan pastoralnya.

Langkah signifikan dalam perjalanan ini telah diambil dengan perayaan Yubileum Belas Kasih Luar Biasa, yang memungkinkan kita untuk menghargai lagi semua kekuatan dan kelembutan cinta belas kasih Bapa, untuk menjadi, pada gilirannya, saksi-saksinya.

Dalam dua tahun terakhir, tidak ada satu negara pun yang tidak terpengaruh oleh wabah epidemi yang tiba-tiba membuat kita mengalami sendiri tidak hanya

tragedi kematian saja, tetapi juga ketidakpastian dan keberadaan yang cepat berlalu, dan dengan demikian, telah mengubah cara hidup kita. Bersama dengan semua saudara dan saudari kita, kita orang Kristen menanggung kesulitan dan keterbatasan itu. Gereja tetap tutup, begitu pula sekolah, pabrik, kantor, toko, dan tempat rekreasi. Kita semua melihat kebebasan tertentu dibatasi, sementara pandemi menimbulkan perasaan tidak hanya kesedihan, tetapi juga, kadang-kadang, keraguan, ketakutan, dan disorientasi. Komunitas ilmiah dengan cepat mengembangkan obat awal yang secara bertahap memungkinkan kita untuk melanjutkan kehidupan kita sehari-hari.

Kita sepenuhnya yakin bahwa epidemi akan diatasi dan bahwa dunia akan kembali ke pola hubungan pribadi dan kehidupan sosial yang biasa. Ini akan terjadi lebih mudah sejauh kita dapat menunjukkan solidaritas yang efektif, sehingga tetangga kita yang paling membutuhkan tidak akan diabaikan, dan bahwa setiap orang dapat memiliki akses ke terobosan ilmiah dan obat-obatan yang diperlukan.

Kita harus mengobarkan api harapan yang telah diberikan kepada kita, dan membantu setiap orang untuk mendapatkan kekuatan dan kepastian baru dengan menatap masa depan dengan semangat terbuka, hati yang percaya dan visi yang jauh ke depan.

Yubileum yang akan datang dapat berkontribusi besar untuk memulihkan iklim harapan dan kepercayaan sebagai awal dari pembaruan dan kelahiran kembali yang sangat kita dambakan; itulah sebabnya saya memilih sebagai moto Jubileum, *Pilgrims of Hope* [peziarah harapan]. Ini memang akan terjadi jika kita mampu memulihkan rasa persaudaraan universal dan menolak untuk menutup mata terhadap tragedi kemiskinan yang merajalela yang mencegah jutaan pria, wanita, orang muda dan anak-anak untuk hidup dengan cara yang layak bagi kita. Harga diri manusia.



Paus Fransiskus saat menutup Gerbang Suci di Basilika Santo Petrus pada waktu "Jubilee Year of Mercy" di tahun 2016.
Sumber Gambar: www.americamagazine.org



Salah satu dokumentasi aktivitas Paus Fransiskus pada tahun "Jubilee of Mercy" di tahun 2015.
Sumber dokumentasi: www.vatican.va

Di sini saya berpikir khususnya tentang banyak pengungsi yang terpaksa meninggalkan tanah air mereka. Semoga suara-suara orang miskin terdengar sepanjang masa persiapan Tahun Yobel ini, yang dimaksudkan untuk memulihkan akses ke buah-buah bumi bagi semua orang. Seperti yang diajarkan Alkitab, "Hasil tanah selama sabat itu haruslah menjadi makanan bagimu, yakni bagimu sendiri, bagi budakmu laki-laki, bagi budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu. Juga bagi ternakmu, dan bagi binatang liar yang ada di tanahmu, segala hasil tanah itu menjadi makanannya." (Imamat 25:6-7).

Dimensi spiritual Yobel, yang menyerukan pertobatan, juga harus mencakup aspek-aspek mendasar dari kehidupan kita dalam masyarakat sebagai bagian dari keseluruhan yang koheren. Dalam kesadaran bahwa kita semua adalah peziarah di bumi ini, yang Tuhan telah tugaskan untuk kita kerjakan dan pelihara (bdk. Kejadian 2:15), semoga kita tidak pernah gagal, dalam perjalanan persinggahan kita, untuk merenungkan keindahan ciptaan. dan merawat rumah kita bersama. Adalah harapan saya bahwa Tahun Yubileum yang akan datang akan dirayakan dan dialami dengan niat ini juga. Semakin banyak pria dan wanita, termasuk banyak orang muda dan anak-anak, telah menyadari bahwa kepedulian terhadap ciptaan adalah ekspresi penting dari iman kita kepada Tuhan dan ketaatan kita pada kehendak-Nya.

Kepadamu, Saudaraku terkasih, saya mempercayakan tanggung jawab untuk menemukan cara-cara yang cocok bagi Tahun Suci untuk direncanakan dan dirayakan dengan iman yang dalam, harapan yang hidup dan kasih yang aktif. Dikasteri yang bertugas mempromosikan evangelisasi baru dapat membantu menjadikan musim rahmat ini sebagai stimulus yang signifikan bagi penjangkauan pastoral Gereja-Gereja partikular, baik Latin maupun Timur, yang dipanggil pada tahun-tahun ini untuk mengintensifkan komitmen mereka terhadap sinodalitas.

Dalam hal ini, ziarah kita menuju Yubileum akan mengungkapkan dan menegaskan perjalanan bersama yang dipanggil oleh Gereja, agar semakin

sepenuhnya menjadi tanda dan alat kesatuan dalam keragaman yang harmonis. Penting untuk menumbuhkan kesadaran yang diperbarui akan tuntutan panggilan universal untuk partisipasi yang bertanggung jawab dengan meningkatkan karisma dan pelayanan yang tidak pernah berhenti dicurahkan Roh Kudus untuk pembangunan satu Gereja. Empat Konstitusi Konsili Ekumenis Vatikan II, bersama dengan Magisterium beberapa dekade terakhir ini, akan terus memberikan arahan dan bimbingan kepada umat Allah yang kudus, sehingga dapat terus maju dalam misinya membawa pewartaan Injil yang penuh sukacita kepada semua orang.

Seperti biasa, *Bull of Indiction*, yang akan dikeluarkan pada waktunya, akan berisi pedoman yang diperlukan untuk merayakan Yobel 2025. Dalam waktu persiapan ini, saya sangat ingin kita mengabdikan 2024, tahun sebelum acara Yobel, menuju “simfoni” doa yang agung. Doa, di atas segalanya, untuk memperbaharui keinginan kita untuk berada di hadirat Tuhan, mendengarkan Dia dan menyembah Dia. Doa, apalagi, untuk berterima kasih kepada Tuhan atas banyak karunia cintanya kepada kita dan untuk memuji karyanya dalam penciptaan, yang memanggil semua orang untuk menghormatinya dan untuk mengambil langkah-langkah nyata dan bertanggung jawab untuk melindunginya.

Doa sebagai ekspresi dari satu “hati dan jiwa” (lih. Kisah Para Rasul 4:32), yang kemudian diterjemahkan ke dalam solidaritas dan berbagi makanan sehari-hari kita. Doa yang memungkinkan setiap pria dan wanita di dunia ini untuk kembali kepada satu Tuhan dan untuk mengungkapkan kepadanya apa yang tersembunyi di lubuk hati mereka.

Doa sebagai jalan utama menuju kekudusan, yang memungkinkan kita menjadi kontemplatif bahkan di tengah aktivitas. Singkat kata, semoga ini menjadi tahun doa yang intens di mana hati dibukakan untuk menerima curahan kasih karunia Allah dan untuk menjadikan “Bapa Kami”, doa yang Yesus ajarkan kepada kita, program kehidupan setiap murid-Nya.

Saya memohon kepada Perawan Maria yang Terberkati untuk menemani Gereja dalam perjalanan persiapan untuk acara Yubileum yang dipenuhi rahmat, dan kepada Anda dan rekan kerja Anda, dengan rasa terima kasih, saya dengan hormat mengirimkan Berkah saya.

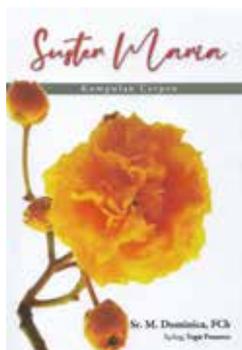
Roma, Santo Yohanes Lateran, 11 Februari 2022,
Peringatan Santa Perawan Maria dari Lourdes.

Paus Fransiskus

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/letters/2022/documents/20220211-fisichella-giubileo2025.html>

Resensi
Buku

Pergumulan dan Kesetiaan **Suster Maria pada Panggilan Tuhan**



| | |
|------------|--|
| Judul | : Suster Maria |
| Pengarang | : Sr. Maria Dominica, FCh. |
| Tebal Buku | : xii + 154 halaman |
| Penerbit | : Tiga Karsa Komunika, Jakarta Selatan |
| Rilis | : 2021 |

Selepas SMA, Maria merantau ratusan kilometer demi mengejar impiannya menjadi suster. Dia meninggalkan Sibatu-batu, Sumatera Utara dan orang-orang yang dicintai untuk masuk dalam kehidupan baru di Biara Susteran Charitas, Palembang. Hati dan jiwa Maria merasakan ketenangan saat memasuki biara. Suasana yang membuatnya jatuh cinta. Namun pertumbuhannya menjadi dewasa dalam iman harus dilewati dengan pergumulan. Pertama adalah pergulatan dalam menghadapi kista dan mioma uteri di rahim. Ditambah kondisi endometriurnya yang tumbuh di luar rahim hingga beberapa kali mengalami pendarahan hebat. Kondisi tersebut menghambat pelayanannya hingga sempat muncul keraguan melanjutkan panggilan.

Pergumulan lain terjadi pada tahun kedua hidup membiara. Mantan pujaan hatinya di kampung halaman datang ke biara. Kejutan yang indah. Terlebih ketika dia meminta untuk menjadi pasangan hidup. Permintaan yang diinginkan hampir semua perempuan di dunia. Namun Suster Maria gigih memilih Yesus sebagai sandaran hidup. Dia menyadari bahwa cinta Yesus lebih indah dan sangat memesona. Pada awal pelayanan, Suster Maria ditempatkan pada bagian administrasi farmasi. Kemudian mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan keperawatan hingga S2 yang dilalui dengan mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktu; termasuk mengurangi jam tidur. Hasil dedikasinya adalah menjadi tiga besar lulusan terbaik. Pencapaian tersebut dipersembahkan pada Yesus dan diwujudkan dengan melayani orang dengan sukacita dan sepenuh hati.

Suster Maria melanjutkan pelayanannya pada rumah sakit di Jawa, Sumatera, hingga Papua. Rasa cemas yang menghinggapi saat di lingkungan baru diatasi dengan penyerahan total kepada-Nya. Menyerahkan seluruh hidup di hadapan-Nya. Seringkali, bantuan Tuhan sering melalui orang lain dengan cara-Nya sendiri. (Rosita Sukadana)

“Menerima”





Proudly Providing Telecommunication Solutions For Indonesia



Satellite Communication Network



Total DataCenter Solution



Premium Internet Solution



Premium Cloud Solution



www.dtp.net.id



Bersatu dengan Yesus dalam

Ekaristi



Syukur kepada Allah kita kembali diperkenankan memasuki masa Prapaskah. Semoga kita semua dapat mengolah hidup kita selama retret agung masa Prapaskah tahun ini. Semoga kita semakin **bersatu dengan Yesus dalam Ekaristi**, tinggal dalam Kristus turut bangkit bersama-Nya, dan hidup kita pun berbuah belarasa dan pengharapan.

Salam,

AGATHA RETNOSARI, S.T.

Anggota Komisi B, DPRD Provinsi Jawa Timur
Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan Kota Surabaya